CARMEN LABOHEMIAN

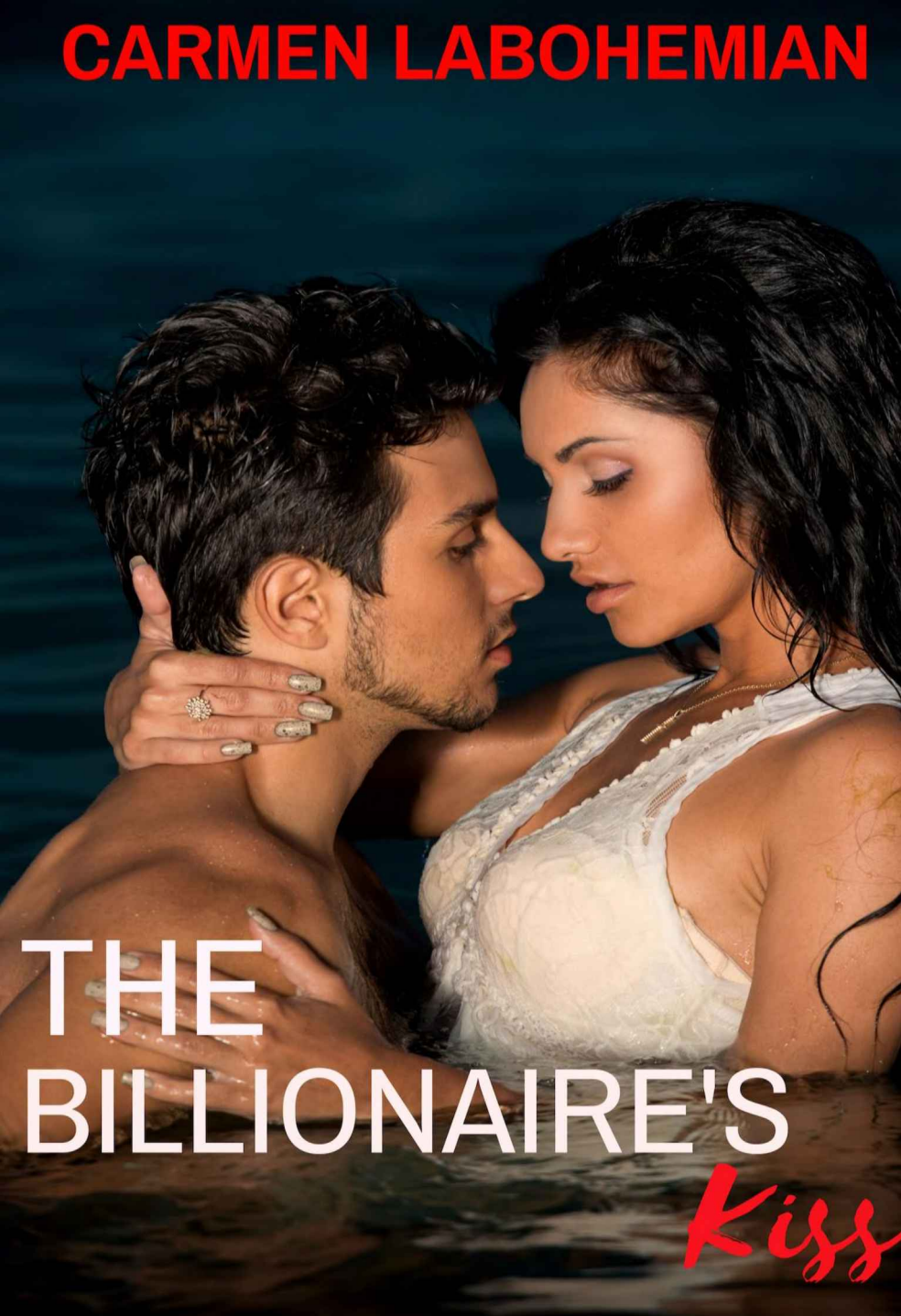

THE BILLIONAIRE'S *Kiss*

The Billionaire's Kiss

Penulis : Carmen LaBohemian
Tata Letak : CLB
Sampul : CLB

Diterbitkan Oleh:
©Dark Rose Publisher

Versi Digital

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Carmen La Bohemian

The Billionaire's Kiss

DARK ROSE PUBLISHER

Chapter 1

"Maaf? Berapa penawaran yang tadi Anda ajukan?" Takut salah mendengar, pria bersetelan biru itu bertanya kepada satu dari empat orang yang sedang duduk menghadap ke arahnya dari seberang meja kaca.

"Seratus delapan puluh juta dolar, Mr. Valverde." Pria yang duduk paling kiri dalam kelompok itu pun menjawab. Colton yakin mereka sudah memperkenalkan diri tapi mengingat situasi luar biasa yang saat ini dihadapinya, maka wajar saja jika ia lupa. Pria paling kiri, seorang pria berumur sekitar enam puluhan tahun dengan rambut putih yang tebal dan wajah keriput yang serius kembali melanjutkan, "Seratus delapan puluh juta untuk

menandatangi perjanjian ini, menjual perusahaan Anda beserta hak paten dan segala penemuan dan inovasi terbaru kepada klien kami. Dan Anda juga akan menerima opsi saham begitu perusahaan ini menjadi perusahaan terbuka. Yang pasti, dengan penawaran ini, Anda sudah pasti menjadi seorang bilyuner sebelum usia Anda mencapai tiga puluh. Sama sekali tidak buruk, bukan?"

Sama sekali tidak buruk, malah jauh dari kata buruk. Tapi...

"Tapi," Colton menukas segera, "Bagaimana dengan orang-orang yang bekerja padaku? Mereka tidak akan diberhentikan dari pekerjaan mereka, bukan? Aku tidak akan menjual perusahaanku kecuali Anda memenuhi syarat tersebut." Perusahaan Colton, CarLux, memperkerjakan sekitar 250 orang karyawan di Kota Buchanan dan sekitarnya, dan Colton tidak ingin mereka kehilangan pekerjaan karena ketamakannya, apalagi menjelang libur natal dan tahun baru seperti sekarang.

"Tentu saja tidak, Mr. Valverde." Si Tuan Paling Kiri langsung menenangkan. "Kami ingin semua karyawan Anda puas dan senang. Mereka adalah bagian dari kesuksesaan perusahaan Anda dalam mendesain dan memproduksi komponen produk CarLux, kami tidak akan mengacaukan hal tersebut."

Dia kemudian mengeluarkan pena dari saku jas setelannya lalu mengulurkannya pada Colton. "Bahkan, kami akan memberikan kenaikan gaji dan penambahan hari libur, juga mempertahankan semua *benefits* yang sudah Anda berikan selama ini. Tak ada yang perlu Anda cemaskan, Mr. Valverde."

"Kedengarannya bagus, bagi semua orang." Colton mengangguk setuju sambil meraih pena yang diulurkan padanya dan berpura-pura mempelajari kontrak itu satu persatu. Colton sudah tahu bahwa perusahaan yang akan membeli CarLux tidak akan memecat satupun karyawannya. Pengacaranya sudah mempelajari seluruh kontrak dan meyakinkan Colton bahwa segalanya berjalan seperti semestinya. Dan dengan satu goresan pena, Colton langsung berubah menjadi pria kaya-raya. Tak ada

lagi yang perlu dikhawatirkannya, ia kini bisa menjalani hidupnya seperti yang selama ini diimpikannya.

Colton, insinyur dengan bakat jenius yang luar biasa, yang telah berhasil mendesain dan menyempurnakan komponen mesin generasi baru ketika ia masih belajar di MIT. Desain itu kemudian ia ajukan kepada pihak pemerintah dan mereka menyetujuinya, memberinya kontrak dan modal yang cukup untuk membangun pabrik dan mulai memproduksi komponen tersebut.

Ia berhasil memperkerjakan 250 orang karyawan dan membangun perusahaan tersebut hingga menjadi jaya. Ketika kontrak pemerintah berakhir, Colton tetap menjalankan perusahaan itu seperti semula namun perusahaannya kemudian menarik minat banyak grup perusahaan raksasa – wajar saja, memandang CarLux adalah satu-satunya perusahaan di Amerika yang memproduksi komponen mesin penting untuk generasi mobil mendatang.

Ketika salah satu penawaran itu akhirnya menarik minat Colton, ia berubah pikiran tentang terus menjalankan perusahaan ini. Dengan menjual CarLux, ia akan memberi dirinya sendiri kebebasan menjalankan hidup dan memberikan kesempatan pada CarLux serta manajemen dan karyawan untuk tumbuh berkembang hingga ke puncak.

Ini adalah keputusan yang tepat.

Chapter 2

Vas bunga kaca itu melayang di udara dan nyaris saja menghantam kening Aubrey. Ia menunduk tepat waktu, ketika wanita yang lebih tua darinya itu menjerit kencang.

"Keluar dari sini!" Wanita berambut putih itu berteriak keras sambil mencari-cari sesuatu yang bisa dilemparnya kembali. "Keluar sekarang juga atau aku akan memanggil polisi!"

Aubrey sudah sangat mengerti untuk tidak pernah mendebat wanita itu. Jadi, ia bergerak mundur dan keluar kembali dari pintu depan. Ia berdiri cemas di teras, memberi dirinya sendiri beberapa saat sebelum kembali membunyikan bel pintu. Ketika pintu kembali terayun membuka,

wanita tua yang tadi nyaris membocorkan kepalanya kini menatap Aubrey sambil tersenyum sayang.

"Oh, Sayang." Dia memeluk Aubrey hangat sehingga wanita yang lebih mudah itu nyaris tidak bisa menahan air matanya. Aubrey tahu kondisi ibunya. Dokter sudah mewanti-wantinya. Penyakit Dementia yang dialami ibunya akan semakin memburuk dan segera, mungkin dia tidak akan lagi mengenali anaknya sendiri. Aubrey tahu seharusnya ia membawa ibunya ke tempat perawatan yang lebih layak, namun ia tidak tega, lagipun ibunya tampak tidak senang setiap kali mereka mendiskusikan hal tersebut.

"Bagaimana harimu?" tanya ibunya ketika mereka berjalan masuk, menuju dapur. "Makan malam akan siap sebentar lagi. Kau pasti sudah lapar."

Aubrey menggeleng, nyaris mengatakan bahwa ia tadi sudah berpesan pada ibunya bahwa ia tidak akan makan malam di rumah, sebelum buru-buru mengerem kata-katanya. Tidak masalah, ia bisa makan lagi, lagipula menu di restoran tadi sama

sekali bukan seleranya dan klien Aubrey terlalu banyak bertanya sehingga ia lebih sibuk menjelaskan daripada mengunyah makanan.

"Ya, aku lapar sekali, *Mom*."

"Baiklah, kau bantu *Mom* mengatur meja makan dan setelah itu, panggil ayahmu. Dia pasti mengurung diri lagi di ruang kerjanya. Selalu lupa waktu."

Aubrey menelan asin di tenggorokannya dan berjuang untuk menahan air matanya. Terkadang, ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia terlalu sibuk bekerja seharian dan belakangan ini, memori ibunya semakin menurun, wanita itu tampak semakin kebingungan, ingatannya meloncat-loncat dari satu masa ke masa lain. Mungkin kedengarannya kejam, tapi Aubrey harus membuat keputusan tersebut. Ibunya membutuhkan bantuan yang lebih intensif dan terus-menerus tinggal di sini tidak akan membuat wanita itu membaik.

"Mom," ujarnya pelan, berhati-hati. "*Dad* sudah meninggal delapan tahun yang lalu, *Mom*."

"Aubrey!" bentak ibunya, marah, terkejut, menjauhkan tangannya dari genggaman Aubrey. "Apa-apaan kau! Kenapa kau berkata seperti itu tentang ayahmu sendiri!"

Aubrey kini berjuang semakin keras untuk mengendalikan air matanya. Terkadang ia berpikir, apakah ibunya menggunakan alasan tentang penyakit yang dideritanya untuk berpura-pura bahwa ayahnya masih ada. Memang menyakitkan, dan semuanya terasa lebih berat dan menyakitkan setelah ayahnya tiada dan sungguh, Aubrey tidak akan menyalahkan ibunya jika wanita itu sekadar berpura-pura. Jika saja ia bisa, ia mungkin akan mengelabui ingatannya juga dan bersikap seolah ayahnya masih hidup.

"*Mom...*"

"Aubrey, apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya ibunya kemudian, wajahnya mengerut kesal ketika menatap anak perempuannya itu. "Cepatlah makan dan ibu harus berangkat kerja. Bus malam akan..."

"*Mom!*" Aubrey meraih kedua bahu ibunya dan mengguncang wanita itu pelan. Suara tingginya berhasil membuat ibunya menatap Aubrey fokus. Ia merendahkan suaranya ketika melihat sinar di mata wanita itu, kebingungannya seolah lenyap. Aubrey melanjutkan dengan lembut, "*Mom…* apa kau ingat ini hari apa?"

Wanita yang lebih tua itu menatap Aubrey seolah ia-lah yang sudah hilang ingatan. Mendengus pelan, ibunya menjawab dengan sedikit tersinggung. "Tentu saja, ini Hari Senin, malam. Aku memang sedikit pikun, tapi bukan berarti *Mom* gila, oke? Kau pikir siapa yang menyiapkanmu makan malam setiap kali kau pulang kerja?"

Aubrey segera mengangguk senang, menyetujui apapun yang diucapkan ibunya saat ini. Ia sangat benci topik selanjutnya, tapi sepertinya Aubrey tak lagi memiliki pilihan lain. Ia hanya berharap ibunya tidak terlalu membencinya dan menyalahartikan keputusannya. Ia memulai lembut, tahu bahwa ini tidak akan berakhir baik, tapi Aubrey harus menang bagaimanapun caranya, demi kebaikan mereka

berdua. Ia tidak akan bisa fokus bekerja jika seperti ini, dan jika ia tidak bekerja, ia tidak akan bisa menghidupi dan merawat ibunya sementara itu, ibunya tidak bisa lagi ditinggalkan sendirian.

"*Mom*, kau ingat tentang apa yang kita bicarakan kemarin. Tentang tinggal di rumah perawatan, hanya untuk sementara waktu sampai kau... membaik?"

"Apa yang kau bicarakan, Aubrey? Aku tidak bisa meninggalkan tempat ini," jawab ibunya. "Apa yang akan kau lakukan tanpaku? Bagaimana sekolahmu?"

Pertanyaan itu membuat Aubrey meringis. "*Mom,* aku sudah bekerja. Aku akuntan, ingat?"

"Oh, ya, ya, tentu saja," jawab ibunya, setengah melamun. "Kau selalu ingin menjadi akuntan..."

Aubrey memotong ibunya cepat, sebelum ucapan wanita itu melantur kembali ke mana-mana. "Dengar, *Mom*... aku rasa kita benar-benar membutuhkan bantuan. Kau perlu ikut denganku dan melihat tempat itu. Tempatnya sangat bagus

dan nyaman, dan ada banyak orang seusiamu di sana, kau bisa berbicara pada mereka, berteman, lalu ada dokter dan perawat yang akan menolongmu jika kau... jika kau sedang mengalami hari yang buruk. Maukah kau ikut bersamaku melihatnya dulu, *Mom*? Aku janji tidak akan memaksamu kalau kau tidak suka. Kita bisa mencari tempat lain yang lebih baik."

"Baiklah," akhirnya ibunya menjawab, terdengar pasrah. "Aku akan ikut denganmu melihat tempat itu."

Aubrey menghela napas lega ketika ibunya menyerah dan memutuskan untuk mendengarkan perkataannya. Ia hanya berharap ibunya tidak lupa ataupun berubah pikiran di saat-saat terakhir. Setelah mengontak rumah perawatan itu dan memutuskan untuk mengunjungi tempat itu akhir pekan mendatang, Aubrey merasa seolah beban berton-ton telah diangkat dari pundaknya. Setidaknya, ia akan bisa tenang karena tahu ibunya akan dirawat dan dijaga dengan baik.

Hanya saja, takdir berkehendak lain. Satu hari sebelum akhir minggu, tepat Jumat sore ibunya meninggal. Saat itu, dia keluar rumah, menaiki bus dan turun di rumah sakit tempat ayahnya dulu dirawat. Saat ingin menyeberang, sebuah truk besar melindas ibunya tanpa pernah sempat membunyikan klakson.

Lara Watt meninggal di tempat, kejadiannya begitu cepat sehingga mungkin ibunya bahkan tidak sadar. Namun pengetahuan itu sama sekali tidak membuat Aubrey merasa lega ataupun berhenti menyalahkan dirinya sendiri – seandainya saja ia lebih tegas, seandainya saja ia memaksa ibunya untuk tinggal di rumah perawatan, seandainya saja ia tidak terlalu sibuk dan jutaan kemungkinan lainnya yang tak kalah menyiksa.

Upacara pemakaman berlangsung tenang dan cepat. Mereka memiliki keluarga jauh di Texas, yang jarang sekali ditemui oleh Aubrey, tapi ia sangat menghargai kedatangan mereka. Baik ibunya maupun Aubrey tidak memiliki banyak teman di kota

ini, namun semua yang mengenal mereka juga datang memberikan penghormatan.

Setelah mengebumikan ibunya di samping ayahnya di pekuburan massal PeaceLand, Aubrey merasakan kekosongan yang luar biasa. Ketika jamuan makan malam di rumahnya selesai dan semua tamu meninggalkannya, kekosongan itu kini menyiksanya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia benar-benar sendirian. Tidak ada ayah, ibu ataupun saudara. Kekosongan itu menyiksa hidup Aubrey, membuatnya nyaris tidak bisa tidur setiap malam, menangis hingga subuh dan bangun dengan kepala sakit. Ia harus keluar dari kota ini, memberi ruang dan napas untuk dirinya sendiri.

Setelah mengajukan cuti panjang yang digabung dengan liburan akhir tahun, Aubrey siap melakukan perjalanan. Ia harus melakukannya, untuk dirinya dan juga ibunya, untuk membebaskan dirinya dari rasa duka, rasa bersalah dan kesepian.

Aubrey benar-benar membutuhkan liburan panjang yang jauh dari rumah. Jauh dari segalanya.

Chapter 3

Sejak sekolah menengah, Colton sudah menjadi penggemar olahraga ski. Awal bergabung, ia hanya penasaran. Ia dan beberapa temannya memutuskan untuk membeli peralatan ski bekas, tongkat luncur dan bergabung dengan klub ski sekolah. Pertama kali mencoba berseluncur, Colton berhasil mendarat sempurna dengan wajah mencium salju. Tapi di kali kedua, ia sudah berhasil meluncur hingga ke kaki bukit dan sejak saat itu, ski menjadi olahraga kesukaannya. Colton memutuskan meningkatkan keahliannya, mengambil rute-rute seluncur yang lebih sulit dan pada akhir musim, ia sudah berhasil membuat banyak orang terkagum-kagum.

Salah satunya, mungkin adalah gadis itu.

Senyum melekuk tipis di bibir Colton ketika ia teringat akan kenangan tersebut. Seperti pengalaman pertamanya bermain ski, Colton juga mendapatkan pengalaman pertamanya bersama lawan jenis. Gadis itu adalah gadis tercantik di dalam klub ski mereka dan Colton tidak tahu kenapa ia baru menyadarinya. Aubrey Watt, cantik seperti porselen, dengan rambut hitam yang terurai indah di belakang punggung langsingnya dan betapa terkejutnya Colton ketika gadis itu memilih untuk duduk di sampingnya di dalam bus yang melaju ke pegunungan.

Saat itu masih pagi, sebagian besar siswa-siswa sedang tidur ketika Aubrey berjalan dan duduk di samping kursinya, merapatkan jarak di antara mereka dan memulai perkenalan dengan suara pelannya yang ceria.

"Namamu Colton, bukan?" Aubrey memulai percakapan dan menatap mata Colton dengan sepasang mata emerald-nya yang menawan.

"Ya," jawab Colton, sedikit gugup.

"Aku Aubrey. Oh ya... Aku melihatmu meluncur," sambung gadis itu lagi. Dia mempertontonkan senyumnya dan Colton menahan napas. "*It's beautiful. I wish I could be like you.*"

"Terima kasih," jawab Colton, masih gugup.

Gadis itu menatapnya lebih dalam, senyum jahilnya tersungging di kedua sudut bibir dan dia mengedipkan sebelah mata ketika memajukan kepalanya sedikit, bertanya, "Apakah kau hebat di segala bidang?"

Colton berpikir sejenak sebelum mengangkat bahu bidangnya dan menyengir pelan. "Mungkin."

"*Let's find out*," bisiknya lalu merapatkan bibir mereka, mencium Colton yang sedikit terkejut.

Ciuman itu singkat, tapi penuh aliran elektrik. Aubrey menjauhkan kepalanya cepat dan Colton bersumpah saat itu juga, ia nyaris menarik kepala berambut hitam itu agar kembali mendekat. Tapi bus mereka sudah berhenti dan para siswa sudah mulai bangun dan Aubrey sudah menyelinap

kembali ke tempat duduknya semula, bahkan tidak menoleh sedikitpun pada Colton.

Sepanjang hari itu, tidak ada interaksi apapun dari mereka berdua dan Colton pikir gadis cantik itu hanya ingin sedikit menggodanya. Sampai ketika gadis itu tiba-tiba menariknya ke dalam pondok, tepat ketika tidak ada yang memperhatikan keduanya.

"Ap..."

Colton tidak sempat melanjutkan kata-katanya karena Aubrey meraih kepalanya, menarik turun dan mendekatkan bibir keduanya, menelan sisa kata Colton dalam ciuman penuh gairah. Lalu, ia merasakan sebelah tangan gadis itu yang berkelana ke bawah, menyapu bagian depan celana Colton dengan berani, tepat di atas kejantanannya yang sedang tidur. Napas Colton tercekat oleh keagresifan Aubrey, tapi ia tidak bisa mencegah tonjolan itu membesar dan mengeras.

Gadis itu benar-benar gila!

"*Somebody might come*." Ia merasa harus memperingatkan Aubrey, ketika gadis itu menjauhkan kepalanya. Namun kilat nakal di mata gadis itu menulari Colton dan ia mulai berpikir, persetan, biarkan saja gadis itu berbuat sesukanya.

"Tidak akan ada yang datang," ujar gadis itu yakin. Lalu, dia mulai berlutut dan berusaha membuka celana Colton, menurunkannya.

Colton tidak lagi membantah ketika Aubrey mengeluarkan kejantanannya yang sudah mengeras dari balik celana dalamnya. Colton menutup matanya sejenak ketika gadis itu mendekatkan wajahnya pada Colton dan mulai memasukkan kejantanan Colton ke dalam mulut hangatnya. Colton sudah pernah bermasturbasi, berkali-kali, tetapi perasaan ini berbeda. Perasaan yang ditimbulkan ketika seseorang alih-alih ia sendiri yang mengelus dan membuai dirinya. Perasaan itu luar biasa, mulut Aubrey terasa begitu nikmat dan ia takut ia tidak bisa bertahan lama dengan stimulasi semacam ini.

"Aubrey," sengalnya pada gadis cantik berambut hitam itu. "*I'm... I think I'm gonna cum... oh, my Lord!*"

Aubrey membebaskan mulutnya dari Colton dan berucap pelan, "*Then cum in my mouth, Colton.* Aku menginginkannya di dalam mulutku." Tanpa menunggu balasan Colton, gadis itu kembali mendekatkan wajahnya, menggunakan kembali mulut dan lidahnya di sepanjang ukuran Colton yang makin membengkak.

Tidak sampai satu menit kemudian, Colton harus menyerah, tidak dapat lagi menahan dirinya dan ia merasakan tubuhnya mengetat, mengencang sementara cairan terasa mengalir hingga ke ujung tubuhnya. Ia membanjiri mulut dan kerongkongan Aubrey dengan cairan benih pekatnya sementara gadis muda itu mencoba menelan semua yang diberikan Colton untuknya.

Terbukti, apa yang dikeluarkan Colton untuknya terlalu banyak untuk diterima oleh Aubrey sehingga gadis itu tersedak, tercekik cairan yang berusaha ditelannya dan dia membuat suara yang cukup

berisik hingga Colton sempat khawatir seseorang akan membuka pintu pondok tersebut. Tapi, tidak pernah ada yang datang.

Ketika segalanya selesai, Aubrey buru-buru membantu Colton merapikan diri dan ketika mereka berdiri saling berhadapan, semburat merah menghiasi wajah keduanya, sebelum mereka meledak dalam tawa yang tertahan.

"This is crazy," ucap Aubrey di sela-sela tawa tertahannya dan Colton tidak bisa tidak setuju.

"But it's wonderful," tambah gadis itu dan lagi-lagi, Colton setuju.

Colton dan Aubrey tidak pernah menjadi pasangan sesungguhnya, tapi mereka selalu duduk bersama dalam setiap perjalanan menuju tempat ski dan terkadang berkencan sekali-kali, kebanyakan dihabiskan berdua di tempat gelap, saling meraba dan menyentuh, berjam-jam telanjang saling memeluk. Colton pikir Aubrey terlalu cantik untuknya dan gadis itu mungkin malu jika mereka menjadi pasangan sesungguhnya, jadi ia tidak

pernah mengatakan apa-apa selain membiarkan gadis itu memanfaatkannya sebagai partner seks.

Namun suatu hari, Aubrey tiba-tiba berhenti datang ke sekolah dan Colton mendapat kabar bahwa gadis itu pindah. Ia merasa menyesal, patah hati dan sedih. Menyesal karena tidak pernah mengungkapkan pada gadis itu bahwa Aubrey adalah cinta pertamanya, sedih karena kehilangan gadis itu dan patah hati karena Aubrey meninggalkanya begitu saja.

Tapi, kecintaannya pada olahraga ski tidak berakhir bersama gadis itu. Satu bulan setelah menjual perusahaannya, ia menyewa pesawat jet untuk membawanya ke Alban, resor ski terkemuka, dan memutuskan untuk memulai kembali petualangannya.

Chapter 4

Aubrey tidak yakin apa yang membutnya memilih liburan seperti ini. Sudah lama sekali sejak terakhir kali ia bermain ski. Namun rupanya, tubuhnya mengingat segalanya dengan baik dan detik ketika ia meluncur menuruni lereng, rasa-rasanya seperti terbang, bebas, kembali ke saat-saat bahagia itu.

Colton Valverde. Ya, ia masih ingat nama pemuda itu. Colton sepertinya tidak sadar bahwa dia adalah pemuda paling tampan di sekolah mereka dulu. Penampilannya seperti pria Latin yang seksi, Aubrey yakin darah Latin mengalir dalam tubuh pemuda itu, tatapannya dalam dan ketika dia tersenyum, lesung pipinya melekuk dalam, membuat Aubrey sering merona merah setiap kali ia

membayangkan senyum pemuda itu. Kulitnya yang sehat tampak kecokelatan, dengan tubuh tinggi langsing yang Aubrey yakin akan tumbuh sempurna ketika pemuda itu beranjak dewasa – tapi sayang, Aubrey tidak pernah sempat melihatnya.

Colton juga tidak pernah tahu bahwa dia adalah cinta pertama Aubrey. Bahwa ketika Aubrey mendekatinya, jantung Aubrey berdetak keras sehingga nyaris pecah. Tapi ia harus maju duluan dan mendekati pemuda itu, karena sepertinya Colton tidak tampak terlalu tertarik padanya. Tapi pemuda itu jelas menikmati kegiatan seks mereka, sehingga itulah yang kemudian Aubrey gunakan untuk membuat Colton tetap bertahan di sisinya.

Sebenarnya, Aubrey tidak bermaksud untuk menjalin hubungan tanpa status dengan Colton. Ia sudah menyiapkan rencana dan juga keberanian untuk mengungkapkan perasaannya yang sesungguhnya, tapi tahun terakhir di sekolah menengah itu rupanya adalah awal dari titik balik kehidupan Aubrey.

Ia berubah seketika, dari gadis periang yang berani menjadi wanita dewasa yang skeptis dan pemurung.

Di tahun terakhir sekolah menengahnya, ayahnya kehilangan pekerjaan dan mereka harus pindah ke kota lain. Di sana, kehidupan mereka tidak membaik. Ayahnya tidak berhasil mendapat pekerjaan lain dan tekanan itu membuatnya mulai merusak dirinya dengan minuman, membocorkan lambungnya dan meninggal dalam kepahitan dan rasa sakit. Ibunya kemudian harus bekerja, demi bisa memasukkan Aubrey ke *college* dan sejak itu, mereka berdua saling bahu-membahu untuk menata kembali hidup mereka yang berantakan.

Ketika kondisi kehidupan mereka membaik, Aubrey kembali harus menyaksikan ibunya berjuang melawan penyakit dementia-nya yang semakin parah. Ia berjuang dan berjuang, sehingga ia sudah lelah berjuang. Yang saat ini ingin dilakukannya adalah membebaskan diri, lepas dari segalanya dan mungkin mendatangi tempat ini adalah pilihan terbaik.

Aubrey ingin kembali ke masa-masa yang lebih bahagia. Dan yang paling tepat, adalah memulainya dari titik tersebut. Ketika ia meluncur bebas seperti ini dan membiarkan kenangan tentang Colton Valverde - cinta pertamanya yang tampan dan baik hati itu - mengobati luka hati dan kekecewaannya akan hidup.

Betapa ia berharap bisa bertemu kembali dengan Colton, namun ia tidak lagi memiliki kepercayaan diri yang cukup.

Ia bukan lagi Aubrey Watt yang murah senyum dengan kilat mata nakal yang hidup.

Chapter 5

Pesawat Colton mendarat di lapangan terbang Alban dan perlahan mendekat ke sebuah mobil panjang yang diparkir di sana. Ia terlihat bingung ketika seorang pramugari menjelaskan bahwa limusin hitam itu tengah menunggunya.

"Tapi aku tidak memesannya."

"Kami diberitahu bahwa limusin itu dikirim untuk menjemput Anda, *Sir.*"

Colton menatap pria itu dengan pandangan bertanya-tanya sebelum merespon. "Oh, baiklah kalau begitu."

"Saya dan seluruh kru berharap Anda merasa nyaman selama penerbangan tadi."

"Sangat nyaman. Terima kasih," respon Colton sambil mengarah ke tangga pesawat dan mulai menuruni burung raksasa itu lalu berjalan menuju mobil panjang anggun yang sedang menunggu untuk membawa Colton ke hotel yang sudah dipesannya. Pengemudinya, seorang pria yang hanya terpaut beberapa tahun dari Colton. Dia menyentuh pelan topi sopirnya untuk memberi hormat sebelum membuka sisi mobil tersebut untuk tamunya.

"Selamat siang, Mr. Valverde," ucap pria itu memberi salam. "Nama saya Charles dan saya akan menjadi sopir pribadi Anda selama Anda tinggal di Alban."

"Terima kasih, Charles," jawab Colton sebelum menyelinap ke bagian belakang tempat duduk limusin itu. "Tapi siapa yang mengatur semua ini? Aku tidak memesan limusin."

"Saya yakin ada pesan untuk Anda, *Sir*," Charles menjawab penuh misteri. "Di sebelah botol sampanye."

Colton meraih amplop di sebelah botol sampanye dan membaca nama konglomerat yang

telah membeli perusahaannya. Di dalam amplop itu terdapat kartu yang kesemua tulisannya tercetak dalam tinta emas timbul yang anggun.

Nikmati liburan Anda, Mr. Valverde.

Janga lupa untuk mengontak akuntan Anda ketika tiba di hotel.

Colton tidak bisa menahan senyum ketika membaca tulisan itu, lalu meraih botol sampanye yang disediakan untuknya, membuka tutup botol itu dengan satu gerakan ahli dan berbicara, lebih kepada dirinya sendiri. "Kalau begitu sebaiknya aku mulai menikmati waktuku."

"*Yes, Sir.*" Charles menjawab sementara dia melajukan mobilnya. "Alban adalah tempat yang sangat menyenangkan. Saljunya benar-benar bagus sekarang. Sempurna untuk bermain ski. Omong-omong, peralatan ski Anda sudah tiba dan sudah dibawa ke pondok di dekat hotel."

"*Good*," Colton merespon setelah meneguk cairan berbuih itu. "Aku berencana untuk mengambil semua rute yang tersedia di sini." Ia menaikkan gelas sampanye sambil menambahkan, "Dan juga banyak sampanye."

Responnya kemudian mendapat balasan tawa hangat dari Charles.

Lima belas menit kemudian dan setelah empat gelas sampanye, limusin yang membawa Colton tiba di hotel. Koper dan barang-barang pria itu telah menunggunya di dalam sebuah *suite* mewah. Tidak mau membuang waktu, Colton segera mengontak akuntannya begitu tiba di kamar dan terkejut mendengar berita yang disampaikan pria itu.

"Kau ingat ketika perwakilan dari perusahaan yang membeli CarLux memberitahumu bahwa kau akan menjadi bilyuner sebelum kau berumur 30 tahun?"

Tentu saja, ia yang menceritakannya pada Wade.

"Well, ramalannya melesat dua tahun lebih cepat. Harga sahammu meroket tinggi."

Berita itu menghantam Colton seperti palu besar yang memukul kepalanya, sejenak ia bingung, kehilangan kata-kata.

"Colton? Colton, kau masih di sana?"

"Y... ya, aku di sini," Colton menjawab cepat ketika akhirnya ia berhasil menguasai diri. "Ini... *God, am I dreaming?"*

Sebagai jawaban, hanya terdengar gelak tawa Wade.

"Kau sudah menjadi pria yang sangat kaya, Colton. Dan akan lebih kaya lagi setiap harinya."

Colton mereguk ludah, masih tidak mempercayai pendengarannya sendiri. "Ini... ini benar-benar luar biasa. Tapi, tolong lakukan satu hal untukku, simpan berita ini untuk sementara, oke?"

"Sure thing, Colton," jawab Wade, lalu kembali menambahkan, "Dan selamat*, Man!"*

"*Thanks,"* jawab Colton lalu menekan tombol putus di ponselnya. Ia kemudian menuangkan satu

gelas sampanye lain dan meneguknya lagi, merayakan keberhasilannya.

He's officially a billionaire now. He did it, setelah perjuangan yang begitu panjang dan melelahkan.

Chapter 6

Resor Sky Blue adalah satu-satunya hotel di Alban yang memiliki akses keluar masuk langsung menuju pegunungan Alban dan di hari ketiga Aubrey menginap, ia bangun pagi-pagi seperti biasa dan menggunakan kereta gantung untuk menuju ke puncak. Jalur pertama ia lalui dengan mudah, menuruni lereng dengan gerakan meluncur yang mulus, lalu Aubrey naik kembali ke gunung dan meluncur di jalur kedua.

Perasaan itu sangat menyenangkan, ia bisa merasakan embusan cuaca dingin yang membekukan, bubuk-bubuk salju yang menerpa wajahnya dan kesegaran udara pegunungan di musim dingin. Ia berseluncur kembali menuruni jalur

ketiga, berteriak pelan ketika menghindar dari pohon-pohon yang tumbuh jarang-jarang, melesat dengan lincah dan merasakan kebebasan seperti terbang ke angkasa.

Lepas sepenuhnya, menyenangkan. Itulah alasan ia dulu mencintai ski. Dan perasaan itu kembali, seperti cinta lama yang tumbuh dengan cepat, menguasainya.

Beberapa saat dan Aubrey kembali tiba di lereng. Ia kemudian bergerak menuju kereta gantung dan membiarkan benda itu membawanya kembali ke puncak. Ketika ia bersiap untuk meluncur, sesuatu... tidak, sesosok manusia tertangkap sudut matanya. Mungkin karena terkejut, Aubrey terpeleset ketika ia mencoba berseluncur turun. Untungnya, jalur itu tidak curam, nyaris datar di jalur awal dan hanya bokongnya saja yang dikorbankan.

Sial! Sosok itu pasti sudah mengagetkannya.

Tapi tidak, itu bukan sosok sembarangan, instingnya pasti mencoba memberitahunya sesuatu. Ia tidak mungkin jatuh hanya karena ada orang lain

di tempat yang memang seharusnya dipenuhi orang ini. Ada sesuatu yang lain tentang sosok itu, yang membuatnya kaki-kakinya tiba-tiba melemas.

Aubrey tidak berani mengangkat kepalanya untuk memeriksa keadaan ketika ia bangkit dengan pelan sambil menggosok bokongnya yang terbentur salju keras. Instingnya menyuruh wanita itu agar bangkit tegak kembali dan berseluncur cepat melewati jalur ini, turun ke lereng dan langsung kembali ke hotel.

Ia tidak tahu apakah ini berkah atau bahkan bencana. Mungkin alam bawah sadarnya tanpa sadar telah berdoa, memanggil nama itu, mungkin juga malaikat kasihan padanya atau mungkin iblis ingin mengerjainya.

Jantungnya terasa berhenti berdetak ketika ia menangkap langkah yang mendekatinya. Aubrey bahkan tidak pasti siapa sosok itu, namun tubuhnya sudah membeku tegang.

"Kau tidak apa-apa?"

Suara pria dewasa, dalam dan berat, merdu didengar, suara yang menggetarkan kerinduan ke sepanjang tulang punggungnya.

"*Miss*?"

Ia terkejut ketika tangan itu tiba-tiba menyentuh lengannya. Aubrey terkesiap keras dan menarik lengannya menjauh, bergerak mundur.

"Hati-hati!"

Ia melepaskan jeritan kecil ketika tangan-tangan itu menangkap kedua lengannya dan menariknya ke arah tubuh kekar itu. Kali ini, ia tidak bisa menyembunyikan wajahnya, tidak bisa berbalik dan berlari pergi karena papan ski masih terpasang di kedua telapaknya, tidak bisa melakukan apapun selain mendongak terkejut dan mata emerald-nya menangkap ekspresi terkejut yang tergambar dalam bola mata hitam itu.

"Aubrey?!" seru pria itu pelan, nyaris tak percaya. "Kau Aubrey Watt, bukan?"

Chapter 7

Setelah sepuluh tahun, lebih, dan ia bertemu dengan Aubrey Watt. Seperti olahraga ski yang menjadi awal perkenalan mereka, permainan ini juga yang akhirnya mempertemukan mereka kembali. Colton nyaris tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Aubrey Watt. Cinta pertamanya. Gadis yang memberikannya ciuman pertama, yang menjadi gadis pertama yang tidur dengannya, dan gadis pertama yang kemudian mematahkan hatinya. Aubrey Watt... Colton masih menyimpan kenangan gadis itu di sudut hatinya, bersama gambaran Aubrey Watt yang tidak benar-benar memudar.

Ia membandingkan kembali gambaran Aubrey Watt yang ada di benaknya dengan wanita berusia dua puluh delapan tahun yang kini berdiri di hadapannya.

Aubrey jelas sudah tumbuh menjadi wanita dewasa... Colton mereguk ludah sebelum melanjutkan penilaiannya. Aubrey remaja adalah gadis cantik yang lincah dan gesit, dan walaupun Colton tidak berharap menemukan sosok gadis periang yang bersemangat, ia juga tidak menyangka bahwa Aubrey akan tumbuh menjadi wanita yang lebih menawan dari Aubrey muda.

Aubrey Watt yang sekarang masih memiliki rambut hitam pekat dengan ikal-ikal yang malah membuat wanita itu terlihat seksi, menggoda. Tubuh di balik balutan celana lycra merah dan jaket putih itu pasti lebih padat dan berisi dari Aubrey remaja. Mata hijau emerald Aubrey masih seindah yang ada dalam ingatan Colton dan wangi wanita itu menusuk indera penciumannya, bercampur dengan aroma salju dan pegunungan, menciptakan kilas balik memori dan getar kerinduan.

Aubrey Watt, cinta pertama Colton, ternyata tumbuh menjadi wanita yang penuh pesona.

Dan Colton yakin, ketika sekejap tadi ia berdiri di puncak sambil mengawasi wanita itu yang bersiap meluncur, sesuatu di dalam dirinya sudah sadar siapa wanita itu. Ia yakin Aubrey juga merasakan koneksi yang sama, karena wanita itu begitu gugup hingga terjatuh. Dan ketika ia memutuskan untuk berjalan mendekati Aubrey, gemuruh di dadanya memekakkan telinga. Tapi Colton menolak mengakuinya, hingga mereka berdiri berhadapan seperti ini dan kenangan serta kerinduan melandanya, lalu ingatan akan rasa sakit membuatnya sedikit kesal.

"Apa kau tidak ingat siapa aku?" Ia kembali memulai, sedikit kesal karena Aubrey tak kunjung membuka mulut, hanya menatapnya dengan mata melebar dan tidak menampakkan sedikitpun tanda-tanda pengenalan. Apa wanita itu benar-benar melupakan Colton sepenuhnya?

Lalu kepala itu menggeleng. "Valverde." Colton memperhatikannya mereguk ludah. "Kau Colton Valverde."

Sekelebat senyum singgah di wajah Colton. "Aku hampir tersinggung. Kupikir kau lupa."

"*Yeah, well, no…* maksudku…"

Tawa pelan mengalir keluar dari tenggorokan Colton. "Ya Tuhan… Sudah berapa lama, Aubrey? Sepuluh tahun lebih. *Last time, I didn't even get to say goodbye. It's a big surprise to meet you here*."

Ia membiarkan Aubrey melepaskan dirinya dan mundur mengambil jarak. Wanita itu terlihat kaget, terpukul, bingung dan juga… malu? Malu? Salah tingkah, ya itu lebih tepat. Tapi untuk apa merasa demikian? Apakah Aubrey pikir ia akan mempermasalahkan masa lalu? Bahwa wanita itu pindah begitu saja tanpa mengabarinya? Tidak, tentu saja tidak. Colton bisa jadi sedikit kesal, bertemu kembali dengan Aubrey merupakan gabungan dari banyak emosi, tapi sekarang ia adalah pria dewasa. Jadi ia mengulurkan tangan dan

menatap Aubrey dengan senyum terpasang di wajah.

"Yang ingin kukatakan adalah, aku benar-benar senang bertemu denganmu di sini, Aubrey. Kulihat, kau masih menyukai ski."

Aubrey membalas senyumnya dengan canggung tetapi menerima uluran tangan Colton. Mereka berjabat sejenak seperti dua sahabat lama yang tidak bertemu. Lalu Aubrey menariknya cepat seolah telapak Colton membakarnya. Asal tahu saja, telapak wanita itulah yang membakar Colton, menembus sarung tangan tebalnya.

"Apa kabar?" Akhirnya, pertanyaan pertama meluncur dari bibir penuh itu.

"Aku baik. *And holiday makes it better*," jawabku riang. "Kau juga sedang liburan? Sendiri?"

Sial, Colton. Untuk apa kau bertanya.

Aubrey mengangkat bahu dan tersenyum gugup. "Ya, liburan. Dan ya, sendiri."

Ask me. Tapi Aubrey tidak mungkin ingin tahu, bukan? Nyatanya wanita itu tidak bertanya.

Colton mengangguk kepalanya ke arah Aubrey, lalu melanjutkan percakapan. "*How's your butt?"*

Ia bersumpah kalau wajah Aubrey merona. "Huh?" tanya wanita itu bingung.

"Kau tadi terjatuh, bukan?" Colton mengingatkan. "Apakah sakit?"

"Oh..." Aubrey tertawa pelan sambil menggeleng. "Tidak, tidak. Aku baik-baik saja."

"*I guess you're still a lousy ski player*."

"Oh!" Aubrey membelalakkan matanya dan sesaat, Colton merasa remaja itu hidup kembali di kedua mata hijau itu. "Kau mengejekku? *Let's see how good you are then.*"

"Sepertinya, bahkan setelah sepuluh tahun, kau juga tidak akan bisa mengalahkanku."

"*Wanna find out?"* tantang wanita itu tiba-tiba, langsung bersiap mengambil posisi. "*Let's race.* Sampai ke bawah. Yang kalah, traktir makan siang!" Kalimat terakhir Aubrey diteriakkan kencang karena wanita itu sudah mulai berseluncur turun, gelak tawa riangnya mengikuti.

"Hey! *It's cheating!"* seru Colton.

Dan selang beberapa detik, ia sudah berseluncur turun seperti pemain profesional, menghindari sesemakan subur dan berbelok mengitari pohon... dan tebak, siapa yang lebih lebih dulu sampai di lereng bawah?

Chapter 8

"Kau curang, tapi aku tetap menang."

Aubrey menyimpan senyumnya ketika melihat cengiran pria itu, persis seperti anak kecil yang merasa puas. Tapi Colton benar, ia tidak pernah bisa mengalahkan pria itu, bahkan setelah ia bersikap curang sekalipun. Buktinya, ia yang meninggalkan pria itu, namun Colton membekas dalam di hatinya, sehingga ia selalu membandingkan kekasih-kekasih yang pernah dimillikinya dengan Colton Valveder.

"*I let you*," ucap Aubrey dan tergelak pelan ketika Colton merengut tidak puas.

Saat itu, mereka sedang makan siang di restoran cepat saji – *fish fries, burger and french fries,* seperti menu manapun di restoran cepat saji di negara ini,

tapi harganya cukup membuat lubang besar di dompet Aubrey, namun itu sepadan karena ia bisa melihat senyum kekanak-kanakan pria itu dan wajah tampan Colton-nya dulu. Coltonnya dulu? Aubrey nyaris terkekeh ironis ketika mendengar caranya menyebut pria itu. Tapi, itu memang benar, bukan? Dulu, Colton memang adalah miliknya.

Secara fisik, Colton dulu dan Colton sekarang tidak banyak berubah. Dulu, tinggi pria itu hampir sama dengannya, namun Colton yang sekarang menjulang tinggi di hadapannya, sehingga ketika mereka berdiri, Aubrey harus mendongak agar tetap bisa menatap pria itu. Tubuh langsingnya dulu kini sudah berubah menjadi tubuh pria dewasa, berisi dan berotot, kekar dan tegap, namun dengan kulit kecokelatan yang masih sama, sehat dan bugar.

Mata hitam milik pria itu masih tetap mata yang sama yang dulu sering menatapnya dari seberang meja, persis seperti sekarang, berkilat dan hidup, terbingkai bulu mata panjang dan lebat. Hidung Colton masih mancung arogan, dan bibir yang kini merengut merajuk masih bibir yang sama yang dulu

sering mencumbunya, masih melekuk indah di wajahnya yang tampan. Dan dagu lebar pria itu kini sudah dihiasi bulu-bulu hitam yang membuatnya terlihat lebih menggoda.

Pria itu tampan dan seksi, dan masih mampu membuat kewanitaan Aubrey berdenyut merindu. Ia mulai membayangkan seperti apa rasanya jika mereka menghabiskan malam panas di kamar hotelnya?

Shit, Aubrey. Don't think 'bout it.

Ia datang ke sini untuk membebaskan dirinya, dari kesedihan, dari nasib malang, dari kepedihannya kehilangan satu demi satu orang yang disayanginya dan Aubrey sudah bertekad untuk membuka lembaran baru, memulai hidup baru setelah ia pulang dari Alban. Jadi, melibatkan dirinya kembali ke masa lalu, walaupun masa lalu itu seindah Colton Valverde, bagi Aubrey itu hanya sekadar masalah lain yang tak ingin ditanggungnya di masa depan. Lagipula, mungkin saja ia terlalu percaya diri, Colton bahkan tidak menampakkan ketertarikan. Pria itu bahkan tidak berbicara tentang

masa lalu, jadi buat apa ia mulai bertanya-tanya tentang apa yang mungkin masih tersisa bagi mereka?

A fool!

"Jadi, bagaimana kabarmu?"

Ia tersentak kecil dari lamunannya dan kembali fokus menatap Colton. Dahi Aubrey terangkat pelan, lalu pertanyaan pria itu meresap. Bagaimana kabarnya? Aubrey mengusahakan senyum ketika pertanyaan itu membangkitkan kenangannya akan ibunya. "*Not bad, I think.*"

"Jawaban seperti apa itu," komentar Colton.

Aubrey ragu-ragu sejenak sebelum meneruskan, "*I lost my mom, two weeks ago*."

"Oh, Aubrey, *I am so sorry to hear that*."

Ia mengangkat wajah dan menatap Colton, mengenali dengan jelas sinar simpati di kedua mata pria itu dan pertahanan dirinya melunak. Tangan-tangan Colton bergerak menyeberangi meja dan Aubrey merasakan kehangatan ketika jari-jemari

pria itu memeras tangannya. "Bagaimana dengan ayahmu? Apa dia..."

Aubrey menggeleng. "Ayahku sudah meninggal, Colton."

Ekspresi terkejut menghiasi wajah tampan Colton dan sebelum dia melanjutkan pertanyaannya, Aubrey memutuskan untuk menjawabnya terlebih dulu. "Delapan tahun lalu. Aku sebatang kara sekarang." Aubrey ingin memaki dirinya atas kalimat terakhir yang dilontarkannya, tapi sudah terlambat.

Ia merasakan remasan Colton menguat dan pria itu menelengkan kepala, bertanya pelan. "Kau... *You're not married*?"

"Bertunangan dan putus," jawabnya riang. "*I guess...* mantan tunanganku tidak ingin memiliki mertua yang menderita dementia, *so yeah... I guess that's the best, for me and him.*"

"*He's a fool.*"

Aubrey melebarkan mata dan mengangguk penuh persetujuan. "*No doubt*."

Lalu mereka kembali meledak dalam tawa. Aubrey menggunakan kesempatan itu untuk menarik tangannya menjauh.

"Kau pindah ke mana? Di mana sekarang kau tinggal?"

Aubrey memutar bola matanya sebelum menjawab, "Tazewell dan Tazewell."

"Oh."

"Bagaimana denganmu?" Aubrey mengalihkan topik pembahasan.

"*Me what*?"

"Kabar, tentu saja. *Update me.*"

"Oh." Colton mengangguk-angguk sebelum menarik kembali kedua tangannya dari tengah meja. "*I'm doing fine, great. My family are fine.* Aku tinggal di Buchanan sekarang, tapi berpikir untuk pindah. *I am still sorting things out,* sebelum memutuskan apa yang ingin kulakukan. Dan belum... aku belum menikah, tidah pernah memiliki tunangan dan saat ini, tidak memiliki kekasih."

Aubrey menahan napas ketika Colton menatapnya tajam. Ia tidak tahu kenapa Colton merasa penting untuk menceritakan hal tersebut, tapi mungkin saja pria itu hanya mencoba menjawab semua pertanyaan yang tadi dilemparkannya pada Aubrey. *Jangan membuat asumsi, Aubrey.*

"Wow..." Ia tertawa gugup dan memutus kontak mata di antara mereka. "*It won't be difficult for you to find one*."

"Benarkah?" tanya pria itu dengan nada tajam tapi Aubrey mengabaikannya.

"Dan... apa kegiatanmu? Maksudku, *what are you doing?*"

Alis hitam Colton terangkat.

"Maksudku, *like a job or something*."

"Ah... ini dan itu, kau tahu. *I'm still thinking 'bout it. My plan. In the future*."

Jawaban itu membuat Aubrey sadar bahwa Colton sepertinya enggan membicarakan tentang pekerjaannya, jadi ia juga tidak bertanya lebih lanjut.

"Bagaimana denganmu? Apa yang kau lakukan?"

"*I'm an accountant*."

"Aku ingat, kau selalu ingin menjadi seorang akuntan."

Aubrey merasa bodoh karena senang bahwa Colton masih mengingat cita-citanya. Senyum pria itu tampak tulus sehingga hati Aubrey kembali menghangat. Ya, ia ingat bagaimana dulu ia bercerita tentang keinginannya untuk menjadi seorang akuntan. Mungkin, hanya itu satu-satunya hal terbaik yang pernah diraihnya selama ini, menggapai mimpi tersebut.

Pada akhirnya, Aubrey lega karena Colton mengalihkan pembicaraan. Ia tidak terlalu suka membicarakan tentang dirinya, mengingat masa lalu atau apapun itu. Aubrey juga yakin kalau Colton menyadari bahwa ia sudah jauh berubah, jadi rasanya melegakan ketika Colton mulai berbicara tentang liburan ini, tentang Alban dan hanya itu.

"Jadi, kau punya rencana nanti malam?" tanya pria itu.

"Tidur?"

Colton berdecak. "Kau tidak datang jauh-jauh ke sini untuk sekadar tidur di kamar hotelmu, Aubrey? *Where's your spirit?*"

Long lost.

"Ada pesta di *rooftop* malam ini. *The front office manager told me this morning.*"

Hebat, padahal pria itu baru menginap satu malam, pikir Aubrey sedikit sinis. Ia sadar Colton juga sudah berubah, bukan lagi pemuda malu-malu yang gugup setiap kali berdekatan dengannya.

"So?"

"Datanglah bersamaku," ajak Colton.

"Aku..." Aubrey mengangkat bahunya. "*I think I'll skip.* Aku tidak mempersiapkan diri untuk ke pesta manapun. *I'm not even sure I have the right clothes."*

"*Bullshit*," tukas Colton. "Kau selalu cantik tak peduli apapun yang kau kenakan. Tapi jika itu

menjadi masalah, *we can shop now. It's holiday, Aubrey. It's time to spend and have fun.*"

Chapter 9

Cotton juga mengenakan setelan yang dibelinya bersama Aubrey. Acara belanja mereka tadi menyenangkan, seperti semua hal yang dilakukannya bersama wanita itu – menyenangkan. Ia menatap bayangannya sendiri di cermin, setelan formal hitam itu terlihat pas di tubuhnya, secara ajaib mengubah penampilannya. Dasi merah melingkari lehernya dan sapu tangan senada tampak menyembul dari saku jas kanannya, menambah aksen pada jas formal elegan itu dan membuatnya tampak semakin mahal. Untuk pertama kalinya, ia merasa seperti bilyuner sungguhan.

Wonderful, how clothes can change somone's appearance.

Ia melirik jam tangan di pergelangannya dan sepuluh menit menuju 21.30 malam. Colton melirik kembali bayangannya di cermin, memeriksa penampilannya sekali lagi sebelum berbalik. Saatnya menjemput Aubrey.

Ia tidak bisa tidak tersenyum mengingat hari ini, bagaimana mereka menghabiskan waktu berdua, berbincang, saling menggoda, berbelanja bersama, semua berjalan lancar seolah-olah mereka sepasang kekasih yang sudah lama menjalin hubungan. Tapi Colton tahu ada yang berbeda dari Aubrey yang ditemuinya setelah sepuluh tahun, namun wajar saja, banyak yang terjadi dalam hidup wanita itu semenjak mereka berpisah. *At least, he should have expected that*.

Juga, banyak yang terjadi dalam hidup Colton semenjak Aubrey pergi dari hidupnya. Ia berubah dari seorang pemuda gugup pemalu menjadi salah satu pria yang selalu menjadi incaran para wanita dan Colton tidak menolak perhatian tersebut, dengan senang hati membuka peluang agar para wanita itu naik ke ranjang bersamanya. Ia juga

berubah, dari pria biasa-biasa saja menjadi seorang pria dengan kekayaan yang sanggup membuat banyak orang tercengang-cengang.

Namun semua itu tidak ditunjukkannya pada Aubrey, terutama bagian tentang pekerjaan dan apa yang baru-baru terjadi dan mengubah total hidupnya. Bukannya ia ingin menyembunyikannya dari Aubrey, tapi mereka baru bertemu kembali dan bahkan Colton tidak tahu apakah setelah liburan ini berakhir, mereka akan pernah bertemu kembali. Jadi, lebih baik saling menjaga jarak, supaya tidak perlu terlibat terlalu dalam.

Itu juga yang terus-menerus dikatakannya ketika ia menuruni lift dan berhenti di lantai kamar wanita itu. *Jangan terlibat terlalu dalam, jangan terlibat terlalu dalam*. Namun saat Aubrey membuka pintu, nasihat itu terjatuh ke bawah, begitu juga mulutnya yang nyaris terjatuh ke lantai kamar. Apa yang harus dikatakannya? Penampilan Aubrey membuatnya tercengang.

Jadi ini yang tidak bersedia ditunjukkan wanita itu ketika dia mencoba pakaiannya di ruang pas butik.

Gaun hitam ketat itu pendek, ujungnya berjarak beberapa inci di atas lutut Aubrey dan berhasil memeluk seluruh lekuk tubuh wanita itu dengan sempurna. Rambut hitam wanita itu bergelombang indah dan dibiarkan terurai hingga nyaris menyentuh pingganggnya, membingkai wajah cantik wanita itu yang dilapisi riasan wajah tipis yang semakin menekankan kecantikannya. Mata Colton berpindah dari atas ke bawah, ke atas lagi dan ke bawah lagi. Kedua kaki jenjang Aubrey terlihat seksi, kencang seperti di dalam majalah-majalah olahraga dan sepatu tinggi bertali hitam yang dikenakannya hanya membangunkan imajinasi liar seorang pria.

"Bagaimana?" tanya Aubrey kemudian, ekspresinya tiba-tiba tampak ragu. "*Am I look okay?*"

"*You're kidding,*" jawab Colton menanggapi. "Semua pria akan membenciku malam ini. *I bet*

you'll be the most outstanding woman in that party."

"Kau terlalu memuji," jawab Aubrey tersipu.

"*So, let's find out.*"

Chapter 10

Aubrey merasa tidak seperti dirinya sejak ia bertemu kembali dengan Colton. Ia merasa seperti kembali ke masa-masa ketika ia masih bersama pria itu, melakukan apa saja yang mereka inginkan. Tapi mungkin, itulah yang dibutuhkannya untuk pulih kembali.

Ia menggamit lengan kekar Colton ketika *lift* akhirnya berhenti di lantai paling atas dan membuka, memperlihatkan patio luas yang sudah diatur suhunya, terbebas dari salju dan udara menggigil. Tampak sebuah kolam renang besar di tengahnya dengan *jacuzzi* raksasa di sudut yang lain, membebaskan orang-orang yang berendam di dalamnya untuk melihat ke pegunungan Alban, di

mana para pemain ski malam berseluncur. Salju belum turun malam itu dan udara dingin sepertinya bukan penghalang bagi beberapa tamu untuk duduk di bawah meja-meja berpayung lebar di luar, menyesap minuman dan berinteraksi dengan para tamu lainnya.

Pesta ini sederhana tapi terkesan mewah, dan para tamunya tampak ramah walaupun Aubrey tahu kebanyakan dari mereka bukanlah dari kalangan biasa. Aubrey tidak ingat kapan terakhir kali ia menghadiri pesta sejenis ini, bukan pesta-pesta formal yang diadakan perusahaan, tapi pesta seperti ini, jenis yang dibuat khusus untuk bersenang-senang. Perutnya terasa bergolak dan insting pertama Aubrey adalah berbalik dan kembali ke kamarnya sendiri, kepada kesunyiannya. Ia lalu mendongak dan menatap Colton yang berdiri di sampingnya.

"Rasanya... rasanya aku tidak cocok berada di sini."

Colton tersenyum menatapnya dan ekspresi pria itu sedikit banyak menenangkan reaksi

perutnya. “Kenapa kau berkata seperti itu, Aubrey? Tentu saja kau cocok berada di sini, kau hanya perlu berpikir seperti itu. Yang lain akan mengikuti.”

Ia tidak yakin dengan apa yang dikatakan Colton, namun terpaksa menurut ketika pria itu membimbingnya. Ketika Colton meraih dua gelas tinggi anggur dan memberikan satu padanya, Aubrey langsung menerimanya. “Mungkin segelas anggur bisa membantu.”

Ia juga berharap demikian dan meneguk minumannya dengan cepat.

Lalu tanpa sadar, ia sudah membiarkan Colton membawanya berkeliling. Pria itu secara mengejutkan sangat luwes, berbeda dengan Colton yang dulu dikenalnya, dia berbaur dengan baik di setiap kelompok dan berhasil mengikuti setiap arah pembicaraan mereka. Keduanya minum, berjalan dari satu grup ke grup lain, beberapa adalah tamu hotel, yang lain ada penduduk lokal, sebagian adalah tamu-tamu yang bersaku tebal sementara yang lain hanyalah pecinta pesta yang tidak ingin ketinggalan.

Lalu entah sejak kapan. Aubrey sudah menemukan dirinya berada di dalam pelukan kuat Colton, berdansa pelan mengiktuti irama musik lambat sementara salju mulai turun di sekeliling patio yang tertutup kaca, membebaskan pandangan ke langit malam dan puncak pegunungan Alban yang memutih bersih.

Aubrey merasa tolol ketika jantungnya berdegup cepat, menekan dada lebar Colton sehingga Aubrey ngeri pria itu bisa mendengarnya. Tapi berada di sini, di dalam pelukan pria itu, dengan atmosfer dan pemandangan yang begitu indah, Aubrey takut sekali kalau perasaannya akan goyah. Jadi ia mendorong pelan, memutus dansa mereka dan mengajak pria itu untuk berkeliling. Namun sepertinya itu menjadi keputusan yang salah, karena Colton membawanya menuju ke *Jacuzzi* raksasa dan wanita yang tadi sempat berbincang dengan mereka langsung melambai senang.

"Hei, Colton, kemarilah. Ayo, bergabung denganku. *It's a huge one for myself.*"

Belum sempat Aubrey menolak, ia melihat Colton menyeringai lebar sambil mulai membuka jas dan menendang lepas sepatunya. "*You enjoy yourself*?" tanya pria itu dengan nada penuh arti dan Aubrey lagi-lagi merasa perutnya bergolak, apalagi ketika wanita pirang itu tertawa genit sambil menegakkan tubuh untuk memamerkan dada telanjangnya.

"*I'd enjoy more with you*."

Colton melirik ke samping, menatap Aubrey sambil mengangkat alis menantang. "Ayo, *this is what we're coming for. To have fun.* Jangan terlalu kaku dan tegang, Aubrey. *This isn't you*."

Aubrey masih berdiri di sana, memperhatikan Colton menelanjangi dirinya tanpa jengah hingga hanya menyisakan *brief* ketat yang tidak menyembunyikan tonjolan di tengah perut bawahnya dan lagi-lagi, ia merasa perutnya tertonjok. Tapi tetap saja, ia tidak bisa mengalihkan mata dari tubuh Colton yang tegap dan kekar, dengan otot-otot yang kini menyembul kencang tak lagi tersembunyi dan saat melirik si pirang entah-

siapa-namanya-ia-lupa, Aubrey merasakan semburan kecemburuan.

Bodoh, tolol! makinya. Tapi itulah kenyataannya. Dan ia tidak rela ketika pria itu melangkah memasuki *Jacuzzi* dengan gerakan angkuh penuh percaya diri, bergerak mendekati si pirang yang jelas sedang bergairah, berbalik lalu merapatkan tubuh mereka sebelum mengangkat pandangannya kembali pada Aubrey.

"Kau tidak akan bergabung bersama kami?"

Aubrey yakin jika ia menjawab tidak sekalipun, Colton juga tidak akan keberatan. Tapi tangannya sudah bergerak sebelum mulutnya sempat membentuk jawaban. Ia meraih ke belakang gaunnya, menurunkan risleting, masih sambil tetap menatap lurus pada Colton yang kini jelas-jelas sedang menantangnya, seolah-olah pria itu tengah berbisik ke telinganya... *Ayolah, Aubrey, ke mana dulu gadis bersemangat yang pernah kukenal*?

"*Sure, I will*." Aubrey menarik turun gaun ketat sialan itu dari tubuhnya dan berusaha keras untuk menjaga ekspresi wajahnya agar tetap datar, seolah

ia sudah melakukan hal ini ratusan kali, lalu menendang lepas sepatu bertali tingginya. Kini, ia berdiri dengan hanya mengenakan *bra* dan celana dalam hitam. Bukan masalah besar, anggap saja ia sedang berada di kolam renang mini. Ia bergerak maju tapi langkahnya terhenti oleh suara si pirang.

"Opps, *topless, Babe.*"

Alis hitam Aubrey naik seketika. *What the fuck?*

"House rules," lanjut si pirang.

Kaki Aubrey terasa membeku walaupun ia yakin itu karena pengaruh udara dingin dan matanya merayap kembali ke wajah Colton.

"Ayolah, Aubrey. *We're all topless*."

Terdengar tawa si pirang dan Aubrey melihat bagaimana wanita itu semakin merapatkan diri dan bagaimana Colton kini merentangkan tangan di kedua sisi *Jacuzzi,* salah satu lengannya kini melingkari pundak telanjang si pirang dan setengah memeluknya. Sialan pria itu! Ia tahu mereka sudah tidak memiliki hubungan apa-apa, namun sikap pria itu seolah sedang memprovokasi Aubrey, dan

mungkin juga ia tidak sepenuhnya berubah, karena jelas Colton berhasil membangunkan kembali bagian dirinya yang ia kira sudah mati.

Aubrey mengangkat bahu santai. "*Sure*," jawabnya sama santainya, lalu meraih ke kaitan *bra*, menyumpah ketika benda itu terlepas dan kedua payudaranya jatuh menggantung berat di dadanya, terbebas dari pelindung.

Ia memasuki air itu, bersyukur setidaknya air panas itu terasa nyaman dan menyenangkan, juga bisa menyembunyikan tubuhnya yang setengah telanjang. Colton memberi isyarat agar ia mendekat padanya, duduk di samping pria itu di sisi yang lain, namun Aubrey mengabaikannya, mengambil tempat di seberang pasangan tersebut. Si pirang jelas saja tidak keberatan.

Aubrey melihat bagaimana si pirang itu menempel pada Colton, telapaknya naik untuk meraba dada telanjang pria itu sementara matanya bergerak ke wajah Aubrey. "Jadi, kalian berdua ini pasangan atau bagaimana?"

Aubrey tidak sempat menjawab karena Colton membuka mulut terlebih dulu. "Oh, kami teman lama. Bukankah begitu, Aubrey?"

Aubrey mengangguk, lagipula itu adalah kenyataan.

"*So, you're still available tonight, right*?"

Aubrey tidak tahan untuk tidak melotot ketika Colton mengarahkan tatapannya pada si pirang, dan menjawab dengan suara rendah, tetapi cukup keras untuk didengar oleh Aubrey. "*I guess so.*"

"Wow, itu mengejutkan. Aku pikir para gadis akan berbaris mengantri untuk mendapatkanmu."

"And why is that?"

Aubrey merasa muak mendengarkan percakapan keduanya, ia tidak tahu kenapa ia bergabung bersama mereka jika keduanya terlalu sibuk saling menempel erat dan melemparkan ucapan serta tanggapan menggoda.

"I heard from those gentlemen, you're the newest billionaire." Si pirang mengarahkan dagunya ke suata tempat di belakang Aubrey sehingga ia

tidak bisa berbalik tanpa membuat dirinya tampak tolol, jadi ia tetap menatap keduanya sambil menyerap informasi mengejutkan itu. "Bilyuner lajang Amerika. Dengan wajah dan kekayaanmu, para wanita akan merangkak padamu. *Don't you know that*?"

Colton melirik Aubrey sekejap sebelum mengembalikan perhatiannya pada wanita pirang itu. "Wow, *information spreads fast*." Pria itu tidak menyangkal pernyataan tersebut.

Aubrey merasa perutnya semakin bergolak dan dadanya terasa panas ketika si pirang mendekatkan wajahnya dan membisikkan sesuatu ke telinga Colton.

"Benarkah?" Aubrey mendengar pria itu merespon.

Si pirang menjauhkan wajahnya dan mengedip nakal. "*Wanna be my first experience? Can't imagine how's the billionaire-dollar cock feels like."*

Oke, sekarang aku benar-benar akan muntah!

Tapi yang lebih mengecewakan, Aubrey melihat Colton meraih dagu si pirang dan mendekatkan wajah keduanya. Ciuman itu mungkin akan mendidihkan air di sekitar mereka dan saat itulah, Aubrey memutuskan bahwa ia sudah cukup melihat semuanya. Aubrey bangkit tanpa kata, meraih pakaiannya dan bergegas mengenakannya secara sembarangan sebelum melesat dari tempat itu, merasa seperti seorang wanita yang baru saja dikhianati.

Itu tidak masuk akal dan konyol, namun perbuatan Colton membuatnya sakit. Rasanya seakan-akan pria itu mengkhianati kenangan mereka, mengotorinya dengan kenangan baru yang menjijikkan.

Fuck you, Colton! *Billionaire or not, he's not more than just a bastard.*

Chapter 11

Dari sudut matanya, Colton melihat Aubrey berbalik dan meninggalkan mereka, tapi ia tidak mencegahnya. Malah, ia memeluk wanita cantik berambut pirang itu lebih dekat dan menciumnya lebih dalam, sementara tangannya yang lain menyelinap di bawah air untuk menangkup salah satu payudara penuh itu.

"Aahh..." Terdengar erangan lembut itu dan Colton memperkuat remasannya.

Si pirang bermata biru itu kemudian memutus ciuman mereka dan menatap Colton sendu, bibirnya sedikit bengkak karena lumatan bersemangat Colton. "Sepertinya pesta sudah berakhir, *Mr. Billionaire*."

Colton tersenyum tipis, tidak yakin apakah wanita itu bergairah terhadapnya atau uang yang dimilikinya. Sepertinya, ini akan mulai menjadi masalah baginya sekarang, tidak bisa memutuskan apakah seorang wanita benar-benar tertarik padanya atau pada kekayaannya.

Tapi Aubrey tidak seperti itu. Aubrey benar-benar menginginkanku.

Sial!

Ia meraup wajah wanita itu kembali dan menciumnya kuat sebelum berbisik di atas bibir itu. "*Yes, so, what do you have in mind*?" Colton bahkan tidak ingat nama wanita itu.

"Mau melanjutkan pestanya di kamarku?"

"Ayo."

Colton berdiri, menjulurkan tangan dan menarik wanita itu. Mereka keluar dari *Jacuzzi* tanpa buru-buru dan memakai kembali pakaian mereka dengan gerakan santai sebelum meninggalkan pesta. *Lift* membawa mereka ke lantai kamar si pirang dan

Colton sudah nyaris berubah pikiran ketika wanita itu menariknya masuk ke kamar.

Ia berusaha, ia benar-benar berusaha ketika wanita itu merangkul dan menciumnya. Tapi bayangan Aubrey tidak mau lenyap. Ketika ia melumat mulut si pirang, bibir Aubrey-lah yang sebenarnya ia bayangkan. Rambut wanita itu, lekuk tubuh lembutnya dan kedua payudaranya yang kencang dan indah kini membayang dalam ingatan Colton dan membuat Colton menyentakkan diri menjauh, mendorong si pirang sejauh jangkauan lengan.

"A... apa?" tanya wanita itu bingung, matanya berkabut karena nafsu.

"Maaf," ucap Colton, benar-benar menyesal. "*I... am not feeling well.*"

"Ap... apa?!"

Colton berbalik, mengabaikan kekecewaan yang membayang di wajah si pirang dan berjalan menuju pintu kamar.

"Good night," ucapnya sebelum membuka pintu dan berjalan keluar. Lalu, dengan cepat berbalik ke lorong kanan menuju *lift,* sambil berdoa agar si pirang tidak keluar mencegahnya. Ia kemudian berhenti di lantai kamar Aubrey dan berjalan mantap menuju kamar wanita itu.

Ia tahu apa yang diinginkannya. Sejak melihat Aubrey pagi tadi, hanya wanita itu satu-satunya yang bisa ia pikirkan. Sebut saja ini romansa liburan, atau gairah lama yang memuncak kembali, atau mungkin ia melankolis, atau apapun itu, ia harus mendapatkan Aubrey, paling tidak untuk satu malam lagi.

Colton menekan bel kamar wanita itu dan ia baru saja akan mendobrak kamar Aubrey jika saja wanita itu terlambat satu detik. Ketika melihatnya, Aubrey tampak terkejut dan bingung.

"Colton? Apa yang..."

Colton mendorong pintu kamar sehingga Aubrey tidak punya pilihan selain beranjak mundur. Setelah masuk, Colton mendorong pintu hingga kembali menutup dan memutar kunci kamar. Lalu ia

berbalik dan meraih Aubrey yang sudah mengenakan jubah kamar, memeluk wanita itu dan merunduk untuk berbisik di telinganya. "*I want you, Aubrey*."

Colton menangkap kesiap Aubrey dan wanita itu mendorongnya menjauh. "Apa... apa yang kau lakukan?"

"*Something that I should have done when I met you again this morning*."

Colton meraih kedua pipi lembut Aubrey, menangkap kedua mata hijaunya yang melebar terkejut tetapi wanita itu tidak menolak ketika ia mendekatkan bibir dan menguncinya dalam ciuman yang lembut, ciuman yang pelan dan penuh gairah. Kerinduan mengalir dari seluruh pori-pori tubuh Colton tatkala ia mendekap Aubrey lebih erat. Lidahnya bergerak menelusuri bibir wanita itu, mencecap manis di sana sebelum membujuk Aubrey membuka mulutnya.

Erangan pelan terdengar dari bibir Aubrey dan Colton merasakan tangan-tangan lembut wanita itu yang menyelinap di antara rambutnya, jemari-jemari

itu meremas pelan helaian-helaian hitam pendek milik Colton. Bibir Aubrey membuka bersamaan dan Colton segera menyelipkan lidahnya ke dalam mulut wanita itu. Tangan Colton bergerak ke tengkuk wanita itu, mencengkeram lembut dan menekannya sehingga bibir keduanya bertaut semakin dalam. Aubrey menekan tubuhnya tanpa malu-malu, menggesek payudaranya kenyal pada dada Colton yang masih berbalut jas malam dan Colton merasakan gelegak senang di tengah dadanya. Ini seperti Aubrey yang dikenalnya – panas, bergairah, bukan Aubrey yang berhati-hati dan menjaga jarak.

Nyaris buta karena gairah yang dibangkitkan Aubrey hanya dari sebuah ciuman sederhana, Colton mendorong wanita itu menjauh sejenak dan menempelkan bibirnya di pipi lembut Aubrey, menggesek kehalusan kulit itu dengan ujung-ujung janggut tajamnya. "*Do you want me, Aubrey? Tell me, do you want me*?" bisiknya serak, berulang-ulang.

"Ya. *I want you Colton Watt. Always.*"

Dari dulu, Aubrey selalu tahu menggunakan kata yang tepat untuk menaklukkannya. Sepertinya, hal itu belum berubah dalam kurun sepuluh tahun. Colton mengerang lembut dan menggerakkan bibirnya ke daun telinga Aubrey yang halus dan harum, kemudian membenamkan wajahnya di helaian hitam yang masih beraroma *shampoo* yang sama – *strawberry* manis lalu menghirupnya dalam-dalam.

Bibir Colton lalu kembali berkelana turun, sementara tangannya menggerakkan kepala Aubrey sehingga kini leher lembut wanita itu terekspos di hadapan bibirnya yang lapar. Colton mendekatkan bibirnya rakus, mencium dan mengisap kulit itu dengan kuat, menggoda dengan gigi dan lidahnya, lalu kembali mengisap kulit leher Aubrey dengan mulutnya. Wanita itu mengerang lembut seiring setiap jilatan dan isapan, membuat Colton semakin bersemangat memainkan keahlian bibirnya.

Jari-jemari Aubrey lalu bermain lincah di kelepak jasnya, dan ia merasakan wanita itu mulai membuka satu persatu kencang kemeja yang

dikenakannya, dengan pelan bergerak ke bahu Colton, melepaskan satu persatu penutup tubuh atas Colton. Tidak mau kalah, Colton kemudian meraih ikatan jubah mandi Aubrey lalu menyentaknya pelan serta mendorong turun jubah tebal tersebut hingga jatuh di bawah kaki mereka. Yang mengejutkan, Aubrey tidak mengenakan apa-apa selain celana dalam mini sutra, membebaskan Colton melihat kembali kedua payudaranya yang penuh dan kencang, bagian tubuh yang tadi mendirikan kejantanan Colton sehingga sang pirang berpikir ia bergairah karenanya.

Colton menundukkan kepalanya ke dada Aubrey yang terbuka mengundang dan meraih salah satu puncak gelap itu ke dalam mulutnya, mengulumnya lembut sehingga erangan Aubrey langsung memenuhi kamar sunyi tersebut. Tangannya lalu bergerak ke pinggang ramping wanita itu sementara yang lain memegang bulatan lembut kenyal yang terasa begitu pas di bawah telapaknya. Saat Colton masih menikmati puting Aubrey, bibir wanita itu berbisik begitu dekat dengan telinganya, napasnya

menyapu permukaan kulit Colton dan mengirimkan gelenyar sensasi. "*Colton, I want you so bad. Please... please make love to me*."

Bercinta, bukan berhubungan seks, kalimat itu terasa spesial, ucapan yang selalu mereka gunakan dulu. Kata-kata itu tak pernah gagal menyalakan gairah Colton, baik dulu maupun sekarang.

Colton menyejajarkan pandangannya pada kedua bola mata hijau Aubrey yang berkilat menyala, lalu menjawab pernyataan wanita itu dengan nada yang jauh lebih posesif dari yang ingin diperdengarkannya. "Ya, *I will.* Bahkan kau sekalipun tidak akan bisa menghentikanku untuk bercinta denganmu malam ini, Aubrey Watt."

Nyala di kedua mata hijau itu bertambah intens dan Colton tahu Aubrey menginginkannya sebesar ia menginginkan wanita itu. Sudah terlalu lama, sepuluh tahun yang panjang dan nyaris tinggal kenangan, Colton tidak mengalami periode patah hati yang lama setelah kepergian Aubrey sehingga ia bahkan tidak sadar bahwa ada bagian dari dirinya yang selalu merindukan wanita itu. Setelah melihat

Aubrey kembali, ia baru menyadari bahwa wanita ini bisa berarti sesuatu untuknya. Mungkin... mungkin mereka bahkan bisa memulai kembali.

"Do it, show me," tantang wanita itu. Dan dada Colton meledak. Wanita itu masih api, masih bara yang panas, Aubrey-nya yang dulu, tetapi juga Aubrey yang baru. Tubuh itu tak lagi serupa, tapi lebih berisi dan berlekuk, Aubrey dewasa jauh lebih membuatnya terpana dan ia sedikit bergetar ketika mengarahkan jemarinya ke pinggiran celana dalam hitam itu, berdebar ketika membayangkan akan seperti apa bentuk Aubrey dewasa di bawah sana.

Chapter 12

Aubrey berdiri tegak, bergeming, sementara jantungnya berdebar keras ketika ia melihat jari-jemari kuat Colton sedang menarik turun pelindung tipis yang tersisa di tubuhnya. Benaknya sedang menjerit, menanyakan kewarasannya, tapi Aubrey mengesampingkan semua keberatan yang sedang dilontarkan akal sehatnya.

Colton ada di sini, pria itu ada di kamarnya, di hadapannya. Colton memilihnya ketimbang wanita cantik berdada besar yang jelas-jelas tampak tak segan melebarkan kedua kakinya saat itu juga untuk Colton. Tapi pria itu lebih memilih dirinya. Bahkan, Colton mengakuinya. Pria itu menginginkannya, memiliki Aubrey adalah satu-satunya yang ada

dalam benak pria itu dan bagaimana mungkin Aubrey menolaknya.

Terlebih karena ia juga menginginkan hal yang sama. Aubrey yang dulu, yang berusaha dibunuhnya, Aubrey yang ia pikir sudah tidak lagi wujud, Aubrey itu menginginkan kebebasan, walaupun hanya untuk satu malam saja. Aubrey hanya ingin merasakannya kembali, bagaimana menjadi miliki Colton, walaupun hanya untuk satu malam. Ia menginginkan sebuah kenangan, mungkin juga pembanding, sebut saja apapun itu, tapi Aubrey ingin tidur bersama Colton dewasa. Keinginannya tidak berlebihan, bukan?

Kini, ia sudah berdiri telanjang di hadapan Colton, terbuka dan rapuh, tak ada lagi yang ia sembunyikan. Dan saat ia menangkap sinar kilat puas bercampur lapar dalam tatapan pria itu, Aubrey merasa lega, bahwa Colton menyukai apa yang dilihatnya. Pria itu kembali mengangkat lengannya, ujung jemari panjangnya menyentuh salah satu puting Aubrey, lalu yang lain, membuat kesiap meluncur dari mulut Aubrey lalu pria itu menelusuri jalur payudaranya yang dalam.

Ia gemetar, berdiri sambil menggigit bibirnya, ingin meresapi setiap sensasi yang ditimbulkan ujung jemari itu. Gerakan Colton berhenti di perut rata Aubrey, memutari pusatnya sehingga ia berjengit. Aubrey melempar kepalanya ke belakang, merasakan ujung rambut panjangnya menggelitik tangan Colton yang lain, yang sedang menopang punggung bawahnya.

Aubrey tahu, pria itu sudah menyentuh banyak wanita setelah dirinya. Colton yang sekarang memeluk dan menyentuhnya adalah Colton yang berbeda. Pria itu tahu bagaimana menggunakan tangannya dengan ahli dan membuat Aubrey tersesat dalam sentuhannya yang memabukkan. Dan tatapan pria itu, penuh pemujaan, seolah-olah dia tidak pernah melihat wanita lain yang lebih memesona dari Aubrey. Hal itu membuat dada penuh Aubrey membuncah.

Pria itu, cinta pertamanya, pria tampan yang dulu membuatnya tergila-gila, pria yang kini begitu pintar memainkan jari-jarinya sehingga Aubrey mendidih dari dalam – tak pernah ada seorang pria

lain pun yang bisa membuat Aubrey merasakan hal seperti yang ia rasakan pada Colton.

Ia tahu, itu berbahaya. Tapi untuk kali ini saja, ia mengizinkan dirinya tersesat.

Dan juga untuk kali ini saja, ia mengizinkan Aubrey yang dulu muncul ke permukaan. Aubrey yang pemberani dan penuh percaya diri, Aubrey yang tahu apa yang diinginkannya. Aubrey yang sebenarnya dirindukan oleh dirinya.

Jari-jemari Aubrey kini menari di dada telanjang Colton yang terbentuk indah, meresapi setiap otot dan kekuatan pria itu, merekamnya dalam benak. Ia menyukai rasa pria itu di bawah belaiannya. Aubrey melakukannya dengan pelan, tak terburu-buru, bertekad menikmati setiap detik hingga tangannya berhenti di pinggang pria itu.

Colton meraup tangannya yang sedang diletakkan di kepala ikat pinggang pria itu dan keduanya kembali bertatapan.

"Let me," ucap Colton serak.

Tapi Aubrey menggeleng.

"Tidak, aku ingin melakukannya."

Ketika pria itu menjauhkan tangannya, Aubrey melepaskan ikat pinggang kulit tersebut, dan hanya diperlukan beberapa detik untuk meloloskan celana pria itu berikut *boxer* ketatnya. Sudah tak terhitung berapa kali ia melihat Colton, tapi pemandangan itu selalu membuat Aubrey takjub. Ia tidak tahu apakah ia salah ingat atau memang Colton menjadi leih besar.

Ia berlutut di sana, di hadapan pria itu, mengagumi bentuk pria itu sejenak sebelum menyentuhnya. Aubrey membungkus Colton dengan jemarinya, bergerak naik-turun beberapa kali sebelum menyentuhkan bibirnya di kepala tersebut dan menggunakan lidahnya untuk menjilati area pribadi itu. Ia masih sempat melirik dan Colton tampak sedang memejamkan mata, menikmati sensasi lidah dan bibir Aubrey, lalu kehangatan mulutnya.

Kedua tangan Colton kini berada di sisi kepalanya, menekan, lalu berpindah ke bahunya, mencengkeram pundak Aubrey erat sebelum

menggeram buas. Pria itu kemudian mendorong Aubrey menjauh, melepaskan dirinya dari kehangatan mulut Aubrey sebelum menariknya berdiri. Colton langsung meraup wajahnya bahkan sebelum Aubrey sempat menyeimbangkan langkah. Bibirnya menyerang ganas, mencium dalam dan lidah panjang itu menyeruak masuk seperti penjajah, menuntut, mengambil dan merampas. Sementara itu tangan-tangan Colton meraup bokongnya kuat. Semakin dalam dan kuat pria itu menciumnya, semakin kuat pula remasannya.

Tangan-tangan itu lalu bergerak, merambah ke depan tubuhnya, naik untuk menyapu dadanya lalu turun perlahan hingga berhenti di bagian antara kedua paha Aubrey. Yang lain naik untuk memeluk pinggangnya. Colton lalu mendesaknya, meminta dalam diam agar Aubrey melebarkan kedua kakinya dan Aubrey mematuhi perintah bisu tersebut. Begitu ia membuka diri lebih lebar, ia bisa merasakan tangan Colton, merasakan jemari pria itu yang menyelinap ke sana. Ia terkesiap saat merasakan tangan besar pria itu mengelus kewanitaannya,

menggoda dalam gerakan maju-mundur lalu mulai mencari jalan untuk menyelinap masuk. Aubrey terengah ketika pria itu menggerakkan jemarinya sementara bibir itu terus mengisap lidahnya dengan rakus. Aubrey mengerang ke dalam mulut pria itu dan erangannya terlepas, terlontar keluar ketika Colton tiba-tiba menjauhkan bibirnya.

"Let's go to the bed," bisik pria itu dan langsung meraupnya, membopong Aubrey seolah ia hanya beban tak berarti dan bukannya wanita berbobot lebih dari seratus sepuluh pound.

Ia merangkulkan tangannya ke sekeliling leher Colton dan menatap pria itu dengan mata berbinar. "Jangan jatuhkan aku."

"You know I won't. Kau bahkan lebih ringan dari yang kuingat."

Aubrey merasa seperti remaja bodoh ketika ia bersemu merah. Dan saat pria itu meletakkannya di tempat tidur, dengan hati-hati seolah ia porselen rapuh yang mudah pecah, Aubrey berguling menjauh, mengubur wajahnya di atas bantal harum hotel mewah tersebut. Jantungnya berdetak

menekan seprai dingin itu ketika ia merasakan Colton merangkak naik dan berbaring di sampingnya.

"Aubrey..."

Karena ia tidak juga berbalik, pria itu menarik lengannya, membalikkan tubuh Aubrey dan menatapnya sejenak. "Kenapa?"

Aubrey ragu sejenak. Lalu menggeleng. "Tidak. Hanya saja... sudah terlalu lama, kau dan aku. Dulu, kita..."

"Ssttt..." Pria itu menundukkan wajahnya, napasnya yang panas membelai pipi Aubrey. "Jangan membicarakan masa lalu. Dan aku menginginkan Aubrey yang sekarang."

Kata-kata itu seharusnya tidak membuat Aubrey merasa lebih baik, tapi nyatanya ia memang merasa lebih baik. Ia memejamkan mata dan membiarkan Colton menciumnya sekilas, sebelum bibir itu bergerak ke bawah, melewati rahang dan lehernya, berhenti di dadanya, menggilir kedua puncak payudaranya yang menonjol keras, menggoda

pusarnya sejenak sebelum berhenti di kewanitaannya yang lembap berdenyut.

Selama itu juga, Aubrey menutup matanya dan membiarkan dirinya melayang di bawah tekanan bibir Colton. Pria itu menciuminya dengan mesra, menemukan tonjolan kemerahannya yang basah membengkak dan menjilatinya sehingga Aubrey tersentak. Lalu pria itu mulai mengisap klitorisnya sehingga Aubrey mengejang dan mengerang kuat.

Ia pasti sudah menahan gairahnya terlalu lama karena gelombang gairah mengalir deras melewati tubuhnya, meledak di bagian antara kedua kakinya, berkontraksi dan menyebarkan sensasi nikmat hingga membuatnya tak lagi mempedulikan apapun selain jerit kepuasannya sendiri. Ia ingin menahannya, tapi Aubrey tidak bisa dan ia merasa malu ketika ia tahu ia membasahi lidah pria itu dengan cairannya.

Chapter 13

Colton menyesap cairan Aubrey dan memenuhi telinganya dengan erangan dan desahan wanita itu. Sepertinya kedua hal tersebut akhirnya berhasil meruntuhkan kendali dirinya. Jantung Colton berdebar keras ketika ia merangkak naik ke atas tubuh Aubrey. Ia tidak tahu apakah karena wanita ini adalah pengalaman pertamanya, cinta pertamanya, sehingga ia berdebar seperti ini. Tapi sejauh ini, memang hanya Aubrey yang bisa membuatnya seperti ini.

Dan ketika ia menunduk untuk menatap wajah cantik yang sedang menikmati pelepasannya, Colton merasa dadanya membuncah dan sungguh, tidak ada yang diinginkannya selalu menyimpan wanita ini

untuk dirinya sendiri. Mungkin, jika ia terus memerangkap Aubrey seperti ini, di bawah tubuhnya, kali ini Aubrey tidak akan bisa meninggalkannya.

Mungkin saja...

Tapi ia akan menepikan pikiran tersebut karena saat ini, ia harus menenangkan kejantanannya yang sudah mengeras kuat. Colton memposisikan dirinya di tengah tubuh Aubrey yang basah dan terbuka, dan ketika ia mulai mendorong, wanita itu mengerang dan membuka matanya.

Mereka hanya bertatapan, membisu dalam diam ketika Colton membenamkan seluruh dirinya dalam palung hangat Aubrey. Rasanya... terlalu nikmat untuk bisa digambarkan lewat kata-kata. Colton tidak bisa berhenti, dorongan untuk bergerak terlalu besar untuk bisa ditolaknya, tapi ia tidak ingin ini berakhir terlalu cepat. Colton mencengkeram kedua paha Aubrey kuat dan menggeretakkan giginya, mencoba menahan diri agar tetap berdiam di dalam tubuh Aubrey dan mengontrol deru napasnya sendiri.

Saat ia berpikir ia sudah mendapatkan sedikit kendali diri, Colton mulai menggerakkan dirinya. Aubrey mengerang rendah dan mencengkeram kedua bahu Colton erat ketika ia mulai menarik diri lalu melesak masuk. Colton kemudian merendahkan tubuhnya dan menyambar mulut Aubrey, mencium wanita itu dengan buas, melesakkan lidahnya dan menari bersama Aubrey sementara tubuh mereka berdua bergerak selaras. Mereka menyamakan ritme, menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat, tubuh-tubuh mereka saling mengenal dengan baik.

Tangan-tangan Colton bergerak naik turun menjelajahi tubuh lembap Aubrey sementara tangan-tangan wanita itu bergerak di sepanjang bahu dan punggungnya. Bibir Colton menjelajahi wajah wanita itu, menjilati pelipisnya, daun telinganya, mengisap lembut sementara bibir Aubrey menelusuri rahangnya. Ketika kendali diri Colton mencapai batas yang mampu ditahannya, ia menjauhkan tubuhnya dan kembali mencengkeram kedua paha Aubrey. Colton bergerak, memompa secepat dan sekuat yang bisa dikendalikan dirinya,

napasnya mendengus berat sementara erangan kuat Aubrey mengelilinginya. Ia merasa nyaris buta ketika menghunjam berkali-kali hingga sinar itu pecah di hadapannya.

Tubuh keduanya mengejang kuat sementara mereka mengeluarkan erangan panjang. Kaki-kaki Aubrey terasa mengetat di sekeliling pingggangnya ketika Colton menembus masuk dan mengosongkan dirinya. Orgasme itu begitu hebat sehingga nyaris menghanyutkan dirinya. Colton menjatuhkan dirinya di atas tubuh Aubrey yang penuh dan empuk, memeluk wanita itu dan berdiam saling menikmati keberadaan masing-masing.

Ketika akhirnya ia berguling turun, ia membawa Aubrey ke dalam pelukannya, merapatkan tubuh wanita itu padanya. Colton menatap wajah Aubrey yang lembap tetapi puas dan kebanggan merasuki dirinya. Jari-jarinya bergerak untuk merapikan rambut hitam Aubrey yang lembap agar ia bisa menatap wanita itu dengan jelas sementara Aubrey masih berjuang menormalkan napas.

Wanita itu begitu cantik... begitu cantik sehingga Colton tidak ingin melepasnya.

"*Stay with me... stay with me like this*," ucap Colton pelan.

Aubrey memejamkan mata ketika Colton mendekatkan bibirnya. Ia mencium wanita itu lembut, membelai bibirnya penuh kasih sebelum memeluknya kembali.

"Colton..." bisikan itu rendah, sehingga Colton nyaris tidak menangkapnya. "*I loved you back then*."

Mungkin ia terlalu terkejut atau mungkin ia hanya tidak bisa menemukan kata yang tepat untuk menjawab pernyataan Aubrey, jadi Colton membisu sampai napas Aubrey terdengar tenang dan rendah, pertanda wanita itu tertidur.

Mungkin ia seharusnya mengucapkan sesuatu, mungkin saja Aubrey mengharapkannya mengatakan sesuatu karena ketika ia bangun esok paginya, merasa silau karena sinar matahari yang menelusup masuk lewat jendela tinggi sepanjang dinding, ia merasakan kekosongan hening. Ketika ia

cukup sadar untuk melirik ke samping tempat tidur, bagian itu kosong. Sesaat, Colton berpikir apakah kejadian semalam hanyalah mimpi namun ini jelas bukan kamarnya. Dan aroma Aubrey masih menempel di kulitnya yang hangat.

Ia bergegas bangun, berniat mencari wanita itu ke kamar mandi ketika secarik kertas menarik perhatiannya. Ia langsung mengenali tulisan tangan Aubrey dan meraih kertas itu dari atas nakas, ditindih di bawah ponselnya.

Benak Colton mengosong ketika ia membaca tulisan tangan tersebut.

Halo Colton,

Setidaknya kali ini aku memiliki kesempatan untuk mengucapkan selamat tinggal, walau tidak secara langsung. Aku harap kau tidak membenciku karenanya. It's so nice to meet you again. It's a great holiday. And it's a great night. Best night I ever had, actually. Kau adalah pria terbaik yang pernah hadir dalam hidupku. Thanks for all the memories. Take care.

Aubrey

NB : Selamat untuk keberhasilanmu. I am proud of you. Now, all you need is to find the right woman for yourself, Mr. Billionaire.

Colton tidak tahu apa yang harus ia pikirkan ketika membaca pesan konyol tersebut. Apakah ia harus mengejar Aubrey, menemukan wanita itu dan mencekiknya? Atau sekali lagi membuang wanita itu dari hidupnya? Tapi pada saat ia menelepon *receptionist* untuk mencari tahu tentang Aubrey, ia diberitahu bahwa wanita itu sudah *check out* subuh tadi dan kemungkinan sudah bermil-mil dari Alban.

Jangan menyia-nyiakan waktumu dengan wanita seperti itu, Colton.

Colton bergerak untuk menyambar pakaiannya yang berserakan, mengenakan pakaian itu lagi, merasa sedikit konyol ketika keluar dari kamar tersebut, seperti seorang pria pecundang yang baru saja ditinggalkan kekasihnya – seperti itulah perasaan yang selalu ditimbulkan Aubrey untuknya. Colton selalu menjadi yang ditinggalkan dan bukan sebaliknya. Padahal ia telah bersumpah untuk tidak

membiarkan seorang wanita meninggalkannya terlebih dulu.

Tapi ini bukan sembarang wanita, Colton. Ini Aubrey.

Dasar sialan! *Fuck her!*

I loved you back then.

Fuck! Fuck! Apa gunanya Aubrey berkata seperti itu kepadanya.

Now, you need to find the right woman for yourself, *Mr. Billionaire.*

Fucking shit! Ketika pesan terakhir wanita itu melintas, Colton meremas kertas yang ada dalam saku jasnya. Ia benci wanita itu!

Chapter 14

"Kau mengambil keputusan yang benar, Aubrey."

Aubrey berbicara pada dirinya sendiri melalui refleksi di kaca spion tengah. Ia kembali menghela napas kesekian sambil menatap jalanan di depannya. Tangannya mengerat saat memegang setir tapi ia terus mengucapkan hal yang sama, meyakinkan pada dirinya sendiri bahwa itu adalah keputusan yang terbaik.

Ia harus meninggalkan Colton.

Aubrey tidak berbohong, tentang malam terbaiknya. Bahkan kalau hanya mengukur dari segi seks saja, malam itu tetap lebih hebat dari malam-malam yang pernah ia habiskan bersama Colton dulunya. Colton jelas telah berubah, tidak hanya

fisik, tetapi keahlian dalam merayu dan keahliannya dalam urusan ranjang. *He is charming, sophisticated and on top of all, fucking rich, no… he's wealthy.*

Aubrey menelan ludah dan menginjak gas lebih dalam. Bagaimana mungkin ia bisa dibandingkan dengan Colton? Ia miskin, yatim piatu, kehidupan pribadinya berantakan, karirnya juga tidak menanjak, masa lalunya tidak bisa dibanggakan, masa depannya juga suram. Lagipula, tidak ada jaminan bahwa setelah malam tadi, Colton ingin mengenalnya lebih jauh. Pria itu, dilihat dari sisi manapun, adalah perayu ulung. Aubrey yakin Colton sering bergonta-ganti wanita.

Jadi, ia mengambil kesempatan. Aubrey pergi sebelum Colton memiliki kesempatan untuk melakukan hal yang sama.

Benarkah? Mungkin kau lari karena kau terlalu pengecut. Setelah apa yang kau ucapkan semalam, kau takut Colton akan menjauh pagi ini.

Aubrey kembali menelan ludah. Benar, itu benar. Ia seharusnya tidak mengungkapkan perasaannya dulu. Seharusnya perasaan itu ia

kuburkan dalam-dalam. Apa gunanya menggali kembali perasaan tersebut? Tapi tadi malam, ketika mereka berbaring di ranjang setelah pengalaman yang begitu menggetarkan, Aubrey kehilangan kontrol.

I loved you back then.

"Fool!"

Aubrey memukul setirnya sendiri dan memaki ketololannya. Ia seharusnya menutup mulutnya rapat dan tidak membeberkan rahasia memalukan tersebut setelah repot-repot menyimpannya selama lebih dari sepuluh tahun.

"Fuck! Fuck! Fuck! I'm so fucking stupid!"

Bagaimana ia bisa begitu tolol? Ia tahu Colton terkejut dan pria itu bahkan tidak bisa mengucapkan apa-apa. Makanya, Aubrey berpura-pura tidur agar tidak perlu mempermalukan mereka berdua. Dan langsung meninggalkan kamar tersebut begitu ia mendapatkan kesempatan.

"It's okay, Aubrey," ucapnya pada diri sendiri. "Kau pernah berhasil melupakan Colton. Tidak akan

sulit untuk melupakannya lagi. Lagipula, kalian hanya menghabiskan satu hari bersama."

Sekarang yang terpenting, ia harus kembali ke Tazewell dan menata hidupnya kembali, lalu memulai segalanya dari awal. Sebagai Aubrey yang baru. Mungkin di suatu tempat, yang juga baru baginya.

Chapter 15

New York, New Year's Eve – One Year Later…

"*I'll skip*," ucap Colton pada ponselnya.

Terdengar jawaban dari seberang, dipenuhi kegelian. "Kenapa? Setelah menjadi bilyuner, kau merasa enggan menghadiri pesta sederhana di gubuk kecilku?"

Larry Levine adalah sahabat karib Colton sejak mereka masih bersekolah. Kisah Larry seperti kisah-kisah di film drama, sehingga terkadang Colton sedikit iri. Levine pindah ke New York setelah menikahi kekasih semasa sekolahnya – Brittany White, yang juga adalah teman satu sekolah Colton, dan bersama mereka membangun bisnis yang

sukses di kota ini. Jadi, gubuk kecil dan pesta sederhana hanyalah sindiran yang terlalu sering digunakan oleh Larry untuk menggoda status barunya.

Salahnya juga, karena memutuskan untuk pindah ke New York. Sebagian alasannya adalah karena Larry. Mereka berencana untuk berinvestasi bersama dan Larry berhasil meyakinkannya untuk pindah ke sini. Ya, Larry adalah sahabat terbaiknya juga bakal bisnis *partne*r-nya, tapi kelakukan pria itu lebih banyak menyebalkan daripada menyenangkan.

Colton memutar bola matanya bosan dan mengulang jawaban yang sama. Ia sedang tidak ingin menghadiri pesta apapun. Apalagi pesta Larry. Melihat Larry dan Brittany bersama hanya akan mengingatkan Colton pada Aubrey, lalu pada kegagalannya sendiri dan keberhasilan Larry menikahi kekasih masa remajanya.

"Tidak. Aku tidak akan datang."

"*Kau akan menyesal*," lanjut Larry.

"Persetan," tukas Colton. Ia sudah akan mengakhir panggilan tersebut ketika ucapan Larry menarik perhatiannya.

"Benarkah? Bahkan ketika kau tahu siapa yang akan datang? Brittany baru memberitahuku kemarin."

Colton mendekatkan kembali ponselnya, sesuatu dalam suara Larry membuatnya membatalkan niat. "Apa?" tanyanya.

"Tebak siapa yang baru ditemui Britt kemarin."

"Aku sedang tidak ingin main tebak-tebakan, Larry," ucap Colton sedikit ketus. Pesawatnya sedang menunggu, untuk membawa Colton ke Alban. Ia tahu ia tolol, tapi siapa yang tahu, mungkin saja Aubrey memutuskan untuk kembali ke sana, merayakan pergantian tahun baru. Dan mungkin saja, mereka akan bertemu kembali. Walaupun kemungkinan itu kecil, tapi Colton tidak akan tahu jika ia tidak memastikannya, bukan?

"*Oke, oke, baik.* She met Aubrey. Aubrey Watt."

Colton baru saja akan memaki Larry karena terus-menerus menahannya sampai ia mendengar ucapan pria itu selanjutnya. Colton merasa tercekik. Apa ia tidak salah dengar? Apa yang dikatakan Larry? Britt bertemu siapa? Mustahil! Apa yang dilakukan Aubrey di New York? "Apa?!" serunya dalam suara rendah.

Terdengar gelak di seberang. *"Aha! Aku tahu kau pasti tertarik."*

Dasar pria sialan! Bagaimana mungkin Colton memiliki sahabat semenyebalkan ini. "Jadi, maksudmu Britt mengundang Aubrey? Dia akan datang? Dia ada di sini? Bagaimana istrimu bisa bertemu dengannya?"

"So you're coming or not?" Larry balik bertanya, mengabaikan rentetan pertanyaan Colton.

"Kalau ini hanya akal-akalanmu..." Colton mulai mengancam.

Larry berdecak, tapi suaranya sudah berubah serius sehingga Colton tahu Larry tidak mungkin

hanya sedang mempermainkannya. *"Kau boleh bertanya pada Britt.* She won't lie, Man.

Ya, benar. Larry memang sedikit berengsek tapi tidak dengan Brittany. Dan kemungkinan jika Brittany yang mengundang Aubrey, wanita itu akan datang karena mereka dulu berteman baik. Hanya saja, Aubrey tidak boleh tahu bahwa Larry juga mengundangnya. Colton melegakan tenggorokan sebelum mulai berbicara. "Jadi... jadi istrimu mengundang Aubrey."

"Iya."

"Mereka bertemu? Aubrey ada di New York?" Jadi kali ini, Aubrey akan menghabiskan liburan di New York?

"Tidak sengaja," Larry menjawab sabar. *"Britt sedang berbelanja kebutuhan tahun baru di pusat perbelajaan dan Aubrey juga ada di sana. Kau tahu dulu mereka berteman baik, bukan? Pendek cerita, mereka minum kopi bersama dan Britt mengundang Aubrey ke pesta di rumah dan mantanmu itu menyetujui."*

Nyaris saja Colton meminta Larry untuk tidak menyebut Aubrey sebagai mantannya sebelum ia mengurungkan niatnya tersebut. Memang seperti itu kenyataannya, bukan?

"Dan mengapa menurutmu aku akan tertarik datang, huh?"

"Well, that's up to you, Man. You have all the answer. I am just trying to be your good friend now. But you must have known that, right, you were a lucky bastard back then. *Semua anak lelaki mencemburuimu."*

"Karena Aubrey?" tanya Colton tidak percaya. Sepanjang pengetahuannya, nyaris tidak ada yang mengetahui kedekatan mereka, kecuali Larry, tentu saja. "*Bullshit.* Nyaris tidak ada yang tahu tentang kami."

*"*Dude, everyknow knew that. *Aubrey praktis memberitahu semua orang. Kau tidak mungkin setolol itu hingga tidak menyadarinya, bukan? Dia tergila-gila padamu. Dan kau tidak pernah sadar Aubrey mencintaimu. Jadi, kupikir kau akan tertarik untuk datang dan menemuinya sekali lagi. Kalian*

tidak memiliki kesempatan untuk menuntaskan segalanya. I think you should come and meet her once again. *Siapa tahu dia akan menjadi penyelamat kehidupan cintamu yang membosankan itu."*

Aubrey mencintainya? Aubrey mencintainya dan semua orang tahu itu, tapi tidak dirinya. *Another bullshit.*

"Oke, katakan saja kau benar. *Why you didn't say anything. Why are you saying these to me now?*"

Terdengar helaan napas Larry di seberang saluran. "Colton, itu karena kau sering berkata padaku bahwa hubungan kalian hanya sebatas fisik. *I guess I trusted you too much before*."

Pernyataan itu menohok Colton dan ia tahu Larry mengatakan yang sebenarnya. Dulu ia berpikir jika ia menutupi perasaannya, itu akan membuat Aubrey tetap di sisinya. Jadi ia membohongi semua orang termasuk dirinya sendiri. Dengan begitu, ia juga membohongi Aubrey. Jadi, bisakah ia menyalahkan wanita itu karena pergi lagi darinya? Sepanjang pengetahuan Aubrey, Colton mungkin hanya ingin bermain-main dengannya.

"*I'll come,* tapi dengan satu syarat."

"What?"

"Minta Brittany untuk merahasiakan ini dari Aubrey."

"Consider done," jawab Larry cepat.

"Dan..."

"What again?"

"*Thanks, Dude."*

Chapter 16

Aubrey seharusnya mengatakan tidak, tapi ia terbawa suasana dan setelah itu, terlalu sulit baginya untuk menolak undangan Brittany.

Aubrey sama sekali tidak menyangka bahwa setelah satu minggu kepindahannya ke New York, ia akan bertemu dengan Brittany, mungkin untuk Aubrey, dunia itu memang kecil. Tapi Brittany dulu adalah teman baiknya, dan setelah kejengahan yang tak berlangsung lama, ia benar-benar menikmati waktunya bersama Brittany.

Mereka duduk bersama di sebuah kafe, dari siang hingga menjelang sore, menceritakan tentang kehidupan mereka – tidak, lebih banyak bagian Brittany yang bercerita. Temannya itu sudah

menikah dengan Larry Levine dan yah, yah, tentu saja Aubrey mengingat Larry, ketika Britanny bertanya tentang hal itu. Bagaimana mungkin ia lupa, Larry dulu seperti kembaran Colton – hanya saja Aubrey tidak ingin mengungkit hal itu dan syukurnya, Brittany juga sama sekali tidak membahas hal tersebut atau bahkan menyebut-nyebut nama Colton. Mungkin karena itu juga, pembicaraan mereka berjalan lancar dan Aubrey menikmati pertemuan mereka.

Temannya itu sudah lima tahun menikah dengan Larry dan telah tinggal selama itu pula di New York, mengelola perusahaan kosmetik yang mereka miliki – Aubrey senang dan sedih di saat yang sama. Brittany begitu cantik, gemerlap, mewah dan bahagia karena dia dicintai dan dimiliki oleh pria seperti Larry sementara Aubrey baru akan memulai hidupnya kembali, di New York, dengan pekerjaan baru yang sama tidak menjanjikannya dan masa depan yang tidak bisa ia raba ataupun tebak.

Ada banyak perasaan yang berkecamuk dalam diri Aubrey ketika ia duduk di kafe tersebut,

menatap Brittany yang cerah ceria – bukan, ia sama sekali tidak iri dengan kebahagiaan wanita itu ataupun meratapi nasibnya, tapi semacam rasa tidak nyaman karena mendengar terlalu banyak kebahagiaan sementara ia tidak memiliki apapun yang bisa diceritakan. Saat itu, ia ingin segera pergi dari sana dan sedang mencari alasan untuk melakukannya, ketika Brittany meraih jemarinya dan meremas bersemangat, tatapan wanita itu berkilat semangat ketika dia melemparkan undangan yang tidak bisa ditolak oleh Aubrey.

Kau harus bertemu dengan anak-anakku, datang ke rumahku, oke? Tidak, tidak, lebih baik kau datang akhir minggu ini, untuk pesta malam tahun baru.

Wajah wanita itu tampak begitu tulus dan senang, sehingga Aubrey mengatakan *ya* dalam satu kedipan mata.

Tapi ia mulai menyesali keputusan impulsifnya ketika ia tiba di apartemen sempitnya malam itu, namun Aubrey tidak berhasil mengumpulkan cukup keberanian untuk menghubungi Brittany dan

mengatakan pada wanita itu bahwa ia tidak bisa datang.

Aubrey terus berdebat dengan dirinya sendiri, pro dan kontra yang tidak habis-habisnya.

Well, itu hanya sebuah pesta, apa susahnya datang dan menikmati waktumu, mungkin bersenang-senang, bahkan mungkin kau bisa pulang bersama seorang pria.

Jangan tolol, Aubrey. Apa kau ingin mengulangi kejadian satu tahun yang lalu?

Jangan bodoh, Aubrey. Kau harus mulai melupakan kejadian setahun yang lalu, dan juga Colton, dan cinta monyet kalian. Kau benar-benar harus tidur dengan pria lain sebelum malam ini berakhir. Revolusi tahun baru, ingat?

Oh, mungkin kau sudah lupa, suami Brittany teman baik Colton.

Apa hubungannya?

Mungkin saja, mengingat nasibmu yang selalu tidak beruntung, bisa saja pria itu muncu…

Stop! Aubrey akan pergi ke pesta itu. Persetan dengan semuanya. Bahwa ia masih terus mengingat Colton menjadi bukti betapa menyedihkan hidupnya. *She needed to move on. So yes*, ia akan tidur dengan pria pertama yang mendekatinya.

Jadi pada akhirnya, Aubrey mengenakan gaun terseksi yang dimilikinya – sebuah gaun ketat mini merah berkilat dengan sepatu berhak tinggi senada, memulas bibirnya dengan warna merah yang sama berkilatnya dan melaju ke rumah Brittany.

Ketika ia tiba, rumah itu sudah dipenuhi oleh kerabat, teman dan kolega Levine dan Aubrey sedikit kesulitan menemukan pasangan Levine. Ia berdiri sejenak di ruang tengah dan melemparkan tatapannya sebelum menemukan Brittany di salah satu ujung ruangan, tampak sedang berbicara dengan seorang wanita muda seumuran dengan mereka dan ia baru saja akan melangkah, ketika lengannya disentak dan tubuhnya diputar.

Aubrey tidak lagi sempat merasa kaget ketika tubuhnya membentur tubuh keras seorang pria dan dalam kebingungan singkatnya, ia mendongakkan

kepala. Mungkin ia seharusnya meminta seseorang merekam ekspresi wajahnya ketika matanya bertatapan dengan sepasang mata hitam yang sedang menatapnya balik. Rasa terkejut bukan kata yang tepat untuk menggambarkan perasaannya, Aubrey belum menemukan kata yang cocok untuk itu – ia hanya merasa... benaknya mengosong dan kemampuannya berbicara menghilang, lututnya melemas dan perutnya diaduk hebat lalu wajahnya sepertinya juga ikut memucat.

Ini Colton. Colton Valverde, pria yang terus menghantuinya selama setahun terakhir ini.

Sudah kubilang, dengan nasibmu yang tidak beruntung itu, pria itu akan muncul di pesta yang sama. Kau seharusnya tidak datang, Aubrey.

"Col... Colton?" Tanpa sadar, Aubrey mencengkeram kedua sisi jas Colton.

Pria itu memamerkan seringaian kecilnya lalu memeluk pinggang Aubrey lebih rapat padanya.

"Senang bertemu denganmu lagi, Aubrey. Apakah kau tidak akan mengatakan hal yang sama padaku?"

Pria itu merendahkan wajahnya dan lagi-lagi mulut Aubrey lumpuh. Namun yang menarik perhatiannya, pria itu tidak tampak kaget saat menemukannya di sini. Apakah... apakah Colton sudah tahu ia akan datang?

"Aubrey?"

"*I don't really think I can,*" jawabnya jujur.

"Oh ya, kenapa?" tanya pria itu tajam walau bibirnya masih menyinggungkan senyum.

"Mengingat pertemuan terakhir kita, aku tidak benar-benar ingin bertemu denganmu lagi, Colton. Kau pasti membenciku."

Aubrey mencoba melepaskan lengan-lengan pria itu yang melingkarinya, tetapi Colton merapatkannya lebih erat. "Kau tidak akan bisa lari kali ini, Aubrey."

Aubrey membelalakkan mata. Apa yang akan dilakukan pria itu, di ruangan yang penuh orang

seperti ini, dengan tuan rumah berdiri tidak jauh dari mereka?

"Kau..."

"Aku senang kau merasa bersalah, Aubrey," bisik pria itu. "*It's a good start*."

Aubrey baru akan membuka mulut tapi lagi-lagi Colton mengejutkannya dengan mendekatkan bibirnya pada bibir Aubrey dan menciumnya dalam. Dan ia yakin bukan ia saja yang terkejut, orang-orang di sekeliling mereka juga dan ia bisa mendengar kasak-kusuk, bisik-bisik dan hanya Tuhan yang tahu entah apa lagi. Besok, bisa saja seseorang menulis artikel tentang Colton dan dirinya, mengingat pria itu kini salah satu kalangan jetset yang paling disegani – ya, Aubrey tahu tentang itu, ini adalah kegiatan yang sering dilakukannya untuk menyika dirinya sendiri, mencari tahu sebanyak mungkin tentang Colton dan percayalah, itu sangat mudah, Colton adalah bilyuner muda tebaru yang sedang banyak disorot.

Panik, tak ingin menjadi pusat perhatian, apalagi sumber gosip, ia mendorong pria itu

menjauh, memutus ciuman yang sebenarnya mulai terasa memabukkan.

"Apa yang kau lakukan?" desisnya marah.

"Setidaknya itu yang bisa kau lakukan untukku, Aubrey. Kau berutang itu padaku," jawab Colton tenang. "Kau tidak tahu apa yang sudah kau lakukan padaku."

Ucapan itu membuat Aubrey tidak nyaman dan ia berusaha berbalik, menjauh, namun lengan-lengan Colton menguncinya.

"Lepaskan aku, Colton. Kau menarik perhatian semua orang."

"Jawab dulu pertanyaanku," lanjut Colton, lagi-lagi dengan tenang. "Kenapa kau pergi pagi itu?"

"Aku... aku..."

"Aku menginginkan penjelasan, Aubrey. Kau berutang itu padaku, dua kali, kau pergi begitu saja."

Aubrey tersentak ketika menangkap nada dalam suara Colton dan ketika ia memberanikan diri untuk menatap kembali mata pria itu, ia baru sadar bahwa sikap pengecutnya telah melukai pria itu. Bingung,

takut dan panik, Aubrey mendapat kekuatan baru untuk melepaskan dirinya dari Colton dan berbalik pergi, berlari tanpa arah, menuju balkon dan turun ke halaman samping Brittany melalui tangga rendah di samping.

Tentu saja ia tahu Colton akan mengejarnya. Ketika ia merasakan pria itu berdiri di belakangnya, ia berbalik, menarik napas dalam, sebelum mendongak kembali untuk memandang Colton.

"Apa kau akan selalu seperti ini jika bertemu denganku, lari lagi dan lagi?"

Tidak, ia sudah lelah berlari. Lagipula, Colton sudah berhasil memojokkannya.

"*I am sorry for everything,*" ia memulai dan merasakan tubuh Colton menegang di hadapannya. "Aku tidak pernah mengatakannya, tapi aku tahu aku bersalah. Dulu, aku meninggalkanmu begitu saja, walaupun kita tidak pernah memiliki status yang jelas, tapi hubungan kita istimewa. Aku tahu tidak adil bagimu karena suatu hari aku menghilang begitu saja. *But, I had no choice back then. We had to move, and there was no time to inform anyone*

dan setelah itu, rasanya lebih melegakan bila aku tidak perlu menjelaskan apa-apa. *We had a hard time as a family, for years.*"

Hening beberapa saat dan ketika Aubrey berjuang untuk mengendalikan air matanya, Colton membuka mulut dan kembali bersuara. "Aku tidak akan bertanya apapun tentang itu. Aku juga tidak menyalahkanmu. Tapi, setahun yang lalu, lagi-lagi kau pergi begitu saja. *What's your excuse again*?"

Apakah pria itu tidak mengerti perasaannya? Kenapa ia harus pergi?

"Karena kau," jawabnya kemudian. Colton menatapnya terkejut. "Dan karena aku."

Colton kini menatapnya dengan dahi berkerut dalam.

"*We changed.* Malam itu, ketika berada di pesta, aku tidak merasa aku cocok berada di dekatmu. Kau menggoda dan merayu, memberikan perhatian dengan begitu mudah dan ketika kita berakhir di ranjang yang sama, aku bertanya-tanya, apakah seperti ini saja cukup? *The fact that you're a*

billionaire... itu lebih menakutkanku. Rasanya seperti kita hidup di dua dunia yang berbeda. Kau tampan, karismatik, penuh percaya diri sedangkan aku... sedangkan aku..."

"Kau dulu bersemangat dan penuh percaya diri *and I was a nerd*, tapi aku tetap di sampingmu."

Kata-kata itu menghantam Aubrey tetap di sasaran, sehingga ia terdiam.

"Itu bukan alasan, Aubrey."

Ya, itu bukan alasan. Ada yang lebih menakutkan, alasan yang membuatnya pergi, alasan yang sebenarnya.

"Aku takut, oke?!" Ia lalu bergerak maju, mendekat pada Colton yang masih menjulang. Kenapa pria ini gemar sekali menyiksanya? Marah dengan sikap pria itu, Aubrey menaikkan lengannya dan mulai menusuk dada pria itu berkali-kali, sekuat mungkin sementara ia menumpahkan perasaannya.

"Aku takut aku tidak cukup untukmu. Aku tidak ingin mendengar hal itu darimu, oke? Aku tahu setelah pagi itu, kau akan pergi seolah tak pernah

terjadi apa-apa dan memeluk wanita lain di pesta lain besok malamnya. Bagimu, semua itu hanya bagian dari bersenang-senang. Tapi aku tidak bisa, Colton. Aku mengungkapkan apa yang pernah kurasakan padamu malam itu, dan kau hanya membisu, berpura-pura aku tidak pernah mengatakan apa-apa. Jadi jelas bagiku, kita tidak menginginkan hal yang sama. Jadi, untuk apa menunggumu pergi? *So I left. It's a win-win for us*."

Aubrey berhenti, berjuang menenangkan napas dan mundur kembali. Namun bahunya ditahan oleh cengkeraman kuat dan ketika wajah Colton membayang rendah di atasnya, ia menelan ludah gugup. Apakah ia sudah membuat pria itu marah besar?

"*Then asked me.* Kau seharusnya bertanya padaku pagi itu dan bukannya menyelinap pergi seperti pencuri."

"Aku tidak seperti itu," bantah Aubrey tersinggung. "Aku meninggalkan pesan untukmu."

"The fuck with that."

"Apa..."

"*I loved you too, back then*." Ucapan itu kontan membuat Aubrey menutup mulutnya kembali. "*You're my first in everything.* Pengalaman pertama, seks pertama, cinta pertama dan patah hatiku yang pertama."

Oh Tuhan... Aubrey tahu pria itu sedang berbicara tentang masa lalu yang terlalu jauh, yang mungkin tak lagi signifikan bagi mereka, tapi ia tak kuasa mencegah hatinya berdebar kencang. Setidaknya, pria itu pernah merasakan hal yang sama dengannya.

"Ketika aku bertemu kembali denganmu, aku tidak mengharapkan apapun. Namun ketika aku terbangun pagi itu dan menyadari kau sudah pergi, aku baru sadar, aku mengalami patah hati yang kedua kalinya, dan yang menyedihkan... itu dengan wanita yang sama. Kau... Aubrey Watt. *I guess it's always you*. Jadi kau tidak mungkin memiliki bayangan bagaimana perasaanku ketika kau memintaku untuk menemukan wanita lain yang

cocok untukku. Rasanya, aku ingin sekali mencekikmu saat itu."

Aubrey tidak berhasil menyembunyikan senyum gelinya ketika mendengar ucapan terakhir pria itu. Sial, entah bagaimana, Colton tak pernah gagal membuatnya berbunga-bunga, walau dengan sarkasme sekalipun.

"Jangan berani-beraninya kau tertawa," ancam pria itu.

"Jadi, apa yang akan kau lakukan sekarang, Colton?"

Kali ini cengkeraman pria itu berubah menjadi belaian dan Aubrey tanpa sadar mengangkat wajahnya lebih tinggi, menunggu ucapan pria itu selanjutnya dan yang selanjutnya dan selanjutnya lagi yang akan mungkin terjadi. Ia pasti sudah gila, tapi mungkin saja nasib buruknya akan berubah, bagaimanapun Colton adalah pria pilihannya sejak dulu.

"Aku memutuskan untuk mengikuti pesan yang ditinggalkan untukku, tentang mencari wanita yang tepat."

Sialan, apa pria itu serius atau bermain-main dengannya?

Ia terkesiap ketika tangan pria itu meluncur ke depan wajahnya, jari-jemari itu turun untuk meraih dagunya dan mata mereka bertatapan dalam. "Aku sudah mencari sepanjang tahun, Aubrey. *I finally found her. Here, now.* Aku sudah selibat selama setahun, melajang selama setahun, tapi aku akan mengakhirinya malam ini juga."

"Yang mana? Selibat atau melajang?" tanya Aubrey dengan suara rendah, mengalahkan debur jantungnya sendiri.

"Dua-duanya," ucap pria itu dan seperti janji, mereka kembali saling melekatkan bibir.

Ciuman itu indah, hangat, memanaskan tubuh Aubrey yang hanya mengenakan gaun pendek merahnya. Ketika mereka saling memisahkan diri, ia melihat kembali pijar gairah di mata Colton.

"Let's go," ajaknya.

"Ke mana?"

"Ke tempatku, *party's over now, Aubrey*."

"Tapi, bagaimana dengan Britanny dan... dan Larry..."

Sebagai balasan, Colton terkekeh. "Hiraukan saja mereka. Kau pikir mereka sepolos itu? Kau pikir kenapa aku ada di sini?"

Mata hijau Aubrey membelalak penasaran. "Oh ya, memangnya..."

Colton sudah melepaskan jasnya dan menyampirkan bahan halus hangat tersebut ke sekeliling pundak Aubrey, lalu pria itu mengulurkan tangan dan memotong ucapan Aubrey. "Ikutlah denganku. Akan aku ceritakan nanti. *Later, past midnight, on my bed*."

Aubrey bergetar mendengar janji dalam ucapan Colton, tapi ia meraih tangan pria itu tanpa ragu. *It could be the new year's miracle.*

Chapter 17

Ini pasti adalah keajaiban tahun baru. Colton nyaris tidak percaya, ia pulang dengan membawa Aubrey bersamanya. Dan kali ini, ia harus bisa menahan Aubrey di sisinya, terkutuklah ia bila wanita itu pergi lagi darinya.

Ia sudah berjanji, bila ia berhasil membawa Aubrey bersamanya, memulai segalanya dari awal, ia akan melupakan semua yang sudah berlalu, ia juga tidak akan bertanya-tanya tentang kisah hidup wanita itu. Karena tidak ada yang penting selain keberadaan Aubrey di sini, wanita itulah wanita yang paling tepat untuknya.

Sejak dari ciuman pertama, ia sudah mengetahui hal itu. Dan selalu seperti itu, satu ciuman lain untuk memulai segalanya.

Seperti juga sekarang.

Mereka sedang berdiri di tengah kamar Colton di *penthouse* mewah yang baru dibelinya, telanjang dan saling memeluk, saling memagut bibir dan menikmati cita rasa keduanya. Mencium Aubrey tidak pernah cukup bagi Colton dan hanya akan membuatnya menginginkan lebih.

"Jangan pernah pergi lagi, jangan pernah," bisiknya, memisahkan bibirnya dan bergerak untuk menciumi rahang manis wanita itu.

"*I won't*," jawab Aubrey.

Lalu wanita itu mendorongnya pelan, mengejutkan Colton ketika Aubrey tiba-tiba berlutut tapi kemudian tersenyum senang saat wanita itu membuka bibirnya dan memasukkan kejantanan Colton yang tebal dan panjang ke dalam mulutnya. Ini adalah salah satu bagian terbaiknya, mungkin ini juga yang membuat Colton tidak pernah benar-

benar berhasil melupakan wanita itu – mulut Aubrey yang lihai selalu membuatnya tergila-gila.

Ia menyelipkan jemarinya di antara helaian tebal rambut Aubrey dan mengerang pelan ketika bibir wanita itu mulai bergerak. Aubrey terus memajukan kepalanya, bertekad menanamkan seluruh diri Colton ke dalam mulutnya, bergerak begitu dalam sehingga melewati mulutnya, masuk jauh ke dalam tenggorokannya, membungkus Colton erat-erat. Wanita itu mendiamkan kepalanya dan membiarkan Colton merasakan kerapatannya.

Itu terlalu banyak untuk bisa ditanggung Colton, mungkin juga ia sudah terlalu lama menanti, ia merasakan tubuhnya membesar, mengeras, menegang, menyentak dan cairannya menyembur keluar, langsung mengalir masuk ke dalam tenggorokan Aubrey sementara wanita itu tak sekalipun tersedak, dengan ahli menampung semuanya.

Saat Colton selesai, Aubrey melepaskan Colton dari dalam mulutnya dan mendongak untuk menatap Colton. Senyum tampak terukir di bibirnya

ketika dia menghirup napas dalam dan berujar, "Hmm... rasamu masih menakjubkan seperti kemarin. *My favourite*."

"Aku tahu, *I'll always be your favourite*."

Lalu ia menarik Aubrey berdiri dan kemudian membopong wanita itu ke ranjang. Ia meletakkan wanita itu dengan hati-hati di atas ranjang besarnya, lalu mengatur kedua kaki Aubrey agar membuka lebar sebelum bergerak ke antara itu, merundukkan wajahnya sehingga kewanitaan Aubrey yang manis berada begitu dekat dengan bibirnya.

"Giliranku memuaskanmu, Aubrey."

Colton menurunkan kepalanya dan membenamkan mulut di kewanitaan Aubrey yang berkilat dan berdenyut, menjulurkan lidahnya untuk merasakan kemanisan wanita itu. Ia bisa mendengar napas Aubrey yang tersentak tertahan ketika lidah Colton menyapu klitorisnya yang membengkak dan bagaimana tubuh wanita itu mulai beraksi terhadap setiap sapuannya. Tapi Colton tidak terburu-buru, ia menggunakan segenap keahliannya dan menggoda Aubrey dengan bibir dan lidahnya. Dan seakan tidak

cukup, ia menyelipkan jemarinya ke dalam tubuh wanita itu, menambah kenikmatan Aubrey dengan menyentuh *g-spot* wanita itu sehingga semua otot-otot di dalam tubuh Aubrey mengetat dan mengurungnya seketika.

Aubrey meledak lepas ketika Colton menyapukan lidahnya ke inti wanita itu sementara jemarinya menggoda *spot* tersembunyi di dalam tubuh Aubrey. Wanita itu mengejang seketika, mengangkat tubuhnya dari atas kasur dan melepaskan jeritannya, tersesat dalam kenikmatan yang diberikan secara intens oleh Colton.

"Oooooohhh!"

Sementara wanita itu bergerak liar diselimuti kenikmatan, Colton sama sekali tidak berhenti dan terus menyerang klitoris wanita itu, memenuhi mulutnya dengan cairan Aubrey yang nikmat, sampai wanita itu memohon ampun.

"Berhenti! *Oh! Please*," ucap Aubrey di antara napasnya yang tersentak. "Aku... aku tidak bisa lagi. *I can't take it anymore.*"

Colton berhenti, mengangkat wajahnya dan menatap Aubrey. Ia memberi wanita itu beberapa waktu untuk menenangkan napas sebelum bergerak untuk menindih tubuh Aubrey. Tangannya bergerak untuk membelai pipi wanita itu dan berucap rendah, "*Are you ready for more*?"

Aubrey tertawa gementar. "Oh ya, aku rasa."

Aubrey meletakkan kedua tangannya di bahu Colton, saling menatap ketika Colton bergerak masuk ke dalam tubuh Aubrey yang basah dan siap. Mata Aubrey berputar nikmat sebelum terpejam erat ketika Colton melesakkan seluruh ukurannya ke dalam diri Aubrey, menyatukan tubuh mereka dalam satu penetrasi kuat dan panjang. Saat wanita itu membuka matanya lagi, Colton menatapnya sambil tersenyum.

"Aku ingin seperti ini, selamanya..." Colton berbisik pada Aubrey lalu menunduk untuk mencium lembut bibir bengkak Aubrey.

Sebagai balasan, Aubrey mengalungkan lengannya di sekeliling leher Colton dan mengunci tubuh bawah pria itu dengan melingkarkan kaki-

kakinya, memeluk Colton rapat sementara ia menghunjam keluar masuk tubuh Aubrey. Erangan wanita itu kembali memenuhi telinganya ketika Colton dengan ahli menggerakan tubuhnya, memasuki Aubrey dari berbagai sisi dan kecepatan, memompa wanita itu dengan ketepatan yang tidak menghasilkan apapun selain kenikmatan.

Colton tahu ia akan segera meledak tapi ia berusaha menahannya selama mungkin. Ia ingin menunggu Aubrey. Dan ketika wanita itu menjawabnya dengan kontraksi otot-otot di dalam tubuhnya, pertanda orgasme lain sedang menerjang wanita itu, Colton pun menyerah. Denyutan di di dinding-dinding wanita itu terlalu banyak untuk bisa ditanggung Colton dan dia kembali menyemburkan benihnya, semburan demi semburan yang bercampur dengan cairan wanita itu memenuhi Aubrey. Ketika gelombang itu berakhir, menyisakan hanya ketenangan yang menyenangkan, Colton menjatuhkan dirinya ke atas Aubrey, saling memeluk, lelah tetapi puas.

"Terima kasih, Colton."

Colton mengangkat kepalanya dan menatap Aubrey. "*For*?" tanyanya lembut.

"Untuk malam ini."

Kening Colton langsung berkerut.

"Dan malam-malam selanjutnya. Dan terima kasih karena tidak menyerah terhadapku."

Rasa lega seketika memeluk tubuh Colton.

"Mengapa aku harus menyerah terhadapmu?" komentar Colton lembut. "*You are the love of my life. It takes years to admit it.* Dulu, aku tidak benar-benar mengerti apa itu cinta dan membiarkanmu lepas begitu saja. Tapi tidak sekarang. Sejak ciuman pertama kita, kau sudah memiliki hatiku. *Don't break it again*. Aku mencintaimu, Aubrey."

Ia benci melihat air mata di kedua mata Aubrey, tapi setidaknya Colton tahu, itu air mata bahagia. "*I love you too. I might not deserve you, you might regret what you said tonight, but I will always love you, Colton*."

Colton mengusap sudut mata Aubrey lalu mencium sudut yang lain sebelum kembali menatap

wanita itu. "Sstt... pelan-pelan saja. *Walk with me, accompany me, we do it slowly, we do it your way,* aku tidak akan mendesakmu untuk sesuatu yang belum siap kau hadapi. *Just promise me one thing, you'll walk with me 'till the end."*

Aubrey mengangguk. "Aku berjanji. Aku berjanji padamu, Colton."

Colton tidak ingin mendengar apapun lagi, itu sudah lebih dari cukup untuknya. Ia berguling turun dari tubuh Aubrey dan menarik wanita itu dalam dekapannya, meletakkan kepala Aubrey di dadanya sehingga wanita itu bisa mendengar detak jantungnya. Mereka tidur seperti itu, telanjang dan berpelukan, sampai hari berganti dan pagi baru datang menyambut.

Dan siap memulai cerita baru. Kali ini, tentang mereka berdua. Bersama.

BUKUMOKU

End

Available on Google Play Now!